

RIZKY NAZAR

MICHELLE ZIUDITH

Aku tau kenapa kamu marah,
Karena sekarang perasaan kamu udah
berubah dan takut kehilangan aku



ILY FROM 38.000 FT

i love you from 38.000 feet

[@ILYF38.000feet](#) [@ILYF38.000feet](#) [@ILYF38.000feet](#) [@ILY From 38.000 feet](#)

COMING SOON 2016

SCREENPLAY
FILMS

FROM THE PRODUCERS OF MAGIC HOUR & LONDON LOVE STORY

RIZKY NAZAR

MICHELLE ZIUDITH

Aku tau kenapa kamu marah,
Karena sekarang perasaan kamu udah
berubah dan takut kehilangan aku



ILY FROM **38.000 FT**

i love you from 38.000 feet

COMING SOON 2016



Tisa TS

Without their love and support, I am nothing.
So, it's dedicate to you Guys..

Unlimited Love and Grateful, thank's to: Jesus
Christ

Very Bery Special Love and thank's to:
My Mom in Heaven Maria Fransiska Moegono;
My Dad R. Laurentius Moerdawanto ;
My babies Maria Venesia Tara Sabrina, William
Fitzgerald Moerdawanto, Maria Virginia Lovely Abigail;
My little brother Bayu Sangaji Nugroho
Special Love and thank's to:



My awesome producers, inspirator, motivator;

Mr. Sukhdev Singh

Mr. Wicky Olindo

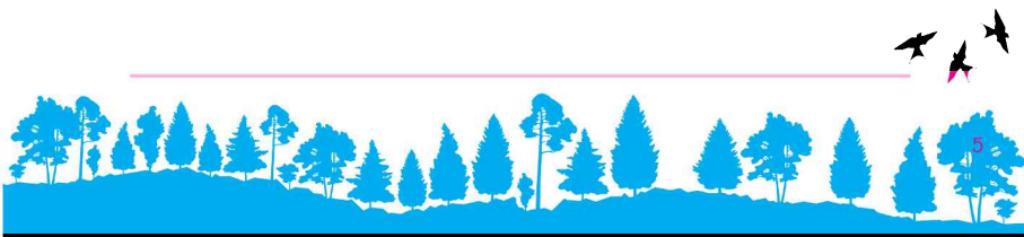
Love and thank's to:

Rurie Hapsari, Essy Maharsi, Tante Ning, Claudio Marsello, Retno Wahyuningsih (Eno 4 Maret), Windy Hompimpah, Bunga Zainal, Ninok Wiryono, Indrayanto Kurniawan, Andreas Teddy Setyawan, Christian Johanes, Richard R Pondaag, Jojo Silalahi, Royano Kevin, Zidni Hakim "Tiket Band", Rayhan Surya, Aga Dirgantara, Chris Laurent, Dimas Anggara, Michelle Ziudith, Rizky Nazar, Agatha Pricilla, Feby Rstanty, Audi Marissa, Ify Alyssa, Yunita Siregar, Celine M, Mba Ira Wibowo, Adilla Fitri, Pak Henri Suvaco, Myrna DP, Agus Wijaya Aidi, Edward Chandra, Sanjeev Singh, Jessika Pingkananda, Frenky Woran, Michel Katwani, Firmansyah Tabina, Novia Faisal, Rudi Aryanto, Asep Kusdinar, Mas Jujur Prananto, Prassetya Alliyus, Mujianto, Vanda Cathleanti, Yeni Ranita, Maretta Rosenny, Andika GT, Mba Venus Arvanita, Mba Lia Carol, Mba Gita Naphtalie, Mba Deta L, Mba



Anne Ralie, Fandi Ahmad, Windi Astuti, Pak Hasraflie,
Handika Pratama, Eunike Linda, Rebecca Quinci,
Cita Citata, Dono Indarto, Mba Stephani Aryanti,
Mba Henny Surya, Laode Insan, Jessica Camelia,
Tities Saputra, Anit Boyd, Aditya Mohede, Herdina
Veronica S, Wandahara, Eman Suhada, Andri Agus
Fabianto, Kafi Julianto, Maureen Pondaag, Nadim,
Gerry Ewaldova, Joshua Jericko, Nehemia Nosevy,
Tutik Gomez, Pak Muslih, anak-anak dan Pembina
Panti Asuhan Bersinar, all Tisalicious, SahabaTisa,
ASL, LIPERS, DDSLovers, keluarga Besar tercinta
Screenplay Productions, Screenplay Films, Penerbit
Loveable.

And many more....





JAKARTA, hari ini tampak cerah. Gedung-gedung tinggi menjulang ke atas. Sementara, gumpalan awan, menghiasi langit yang katanya berwarna biru. Dan tiba-tiba, sebuah pesawat melesat di antara gumpalan awan tersebut.

Tetttttttt.... Suara klakson mobil di antara kemacetan selalu membuat kaget. Saling bersautan kayak orkestra. Ya, walaupun sebenarnya lebih mirip suara kaleng rombeng, sih. Belum lagi kepulan asap knalpot yang tuntas membuat hidung tersiksa dan muka didempul asap campur debu. Dempulan make-up pun rasanya kalah tebal sama debu. Fffiuuh...,



nggak pake banget. Nggak peduli mulut lo ngedumel sampah kayak apa pun, suasana kayak gini, pasti lo rasain kalo lagi di Jakarta.

Sementara itu, di tempat berbeda, tepatnya di sebuah pemukiman elite, seorang gadis yang berperawakan mungil dan berwajah unyu muncul mengenakan kain, kebaya, selendang, kondé, serta menyandang backpack. Ia menyeret koper berwarna cerah dengan corak polkadot. Kakinya yang dihiasi heels sekitar 7 cm, berjalan agak terburu-buru di atas trotoar.

Entah apa yang ada di pikiran gadis itu, tiba-tiba saja, jarinya dimasukkan ke mulutnya. Lalu, terdengar suara 'suwiwiittt' yang lantang dari mulutnya. Dan tak lama, teriakan juga terlontar dari mulutnya, "Taksiiii....!!!"

Sebuah taksi kemudian berhenti dan hanya dalam hitungan detik, gadis itu langsung melompat masuk ke dalam taksi.

Beberapa menit kemudian di dalam taksi, "Ih, bikin ribet nih!" selorohnya saat harus melepaskan



satu per satu "aksesoris" yang menempel dari ujung rambut hingga kakinya.

Dalam sekejap, di dalam taksi, gadis itu mulai mengerjakannya dengan susah payah meski tindakan ini mengundang lirikan nakal si sopir taksi. Apalagi saat si sopir taksi itu melihatnya saat mengganti kain penutup bawahannya dengan celana jins.

"Woy," pekiknya sambil memukul jok sopir, hingga membuat si sopir taksi terkaget. "Nyetir mah nyetir aja, Pak! Nggak usah pake ngintipl! Kepo bener sikl!" protesnya kepada sopir taksi yang tertangkap basah sedang melihatnya dari kaca spion.

Si sopir langsung membuang pandangannya. Berpura-pura fokus kembali ke jalanan. Gadis itu tertawa kecil begitu melihat si sopir salah tingkah.

Gadis itu bernama Aletta, berparas manis — yang dengan senyum mautnya, bisa bikin cowok-cowok kena diabetes saking manisnya — dan baru saja menyelesaikan pendidikan menengahnya. Seminggu yang lalu, ia baru saja lulus SMA.

Sekarang, Aletta mengambil tisu dari backpack-



nya untuk menghapus lipstik di bibirnya. Kemudian, mencopot selop yang harus diganti dengan sneakers. Dan terakhir, ia harus mencopot kondonya.

"Hadehhh, nih konde susah banget sih dicopot, udah kayak ngelupain mantan."

Aletta berusaha makin keras, sekuat tenaga mencopot kondonya. Hasilnya adalah... toengl! Konde itu mental dan jatuh tepat di atas kepala si sopir taksi.

"Ha... ha... ha..." Aletta ngakak.

Pervert! seru Aletta dalam hati.

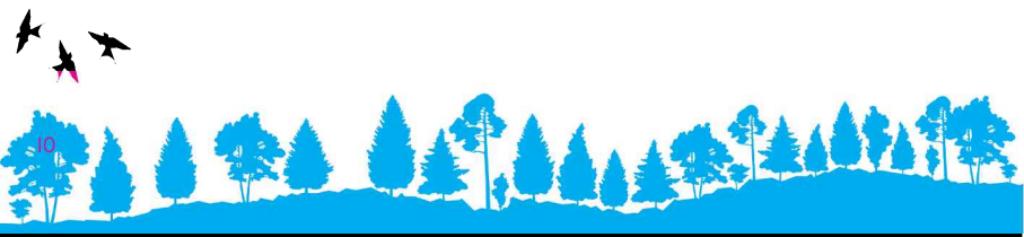
Senang banget rasanya bisa sebebas ini! Hel to the low, hare geneh masih dikekang. Kuda aja udah nggak dikekang. Ya masa anak perawan harus nongkrong di dapur aja sama kamar mandi; masak, nyuci... nggak pake banget.

Aletta seperti merasa berada di puncak dunia di mana ia bisa berteriak sebebas mungkin, merayakan sebuah barang mahal dalam hidupnya, bernama: Kebebasan! Sekarang, ia sudah berganti pakaian



dan turun dari taksi.

Tiba di bandara, Aletta sudah tidak lagi berpakaian ala ibu-ibu pejabat. Ia sudah memakai tank top putih dengan bawahan jins ketat dan sepatu sneakers bernuansa girly yang nyaman di kaki. Sebuah kacamata hitam bergagang biru menutupi kedua matanya, membuatnya benar-benar tampil kece bak gadis-gadis metropolitan. Badannya yang mungil, semakin terlihat menarik dengan dandanan barunya itu. Dengan semangat, ia kemudian menarik kopernya, bergegas masuk ke dalam bandara untuk check-in tiket dan setelah itu terbang tinggi melupakan sejenak kepenatan di sebuah tempat di mana matahari bersinar tiada henti; Bali.



“Jika dua hati
tanpa cinta dipaksa
untuk bersama,
apakah bisa
bahagia?”







ALETTA masuk ke dalam bandara, kemudian menghampiri papan keberangkatan. Matanya sekali-kali melirik ke arah papan elektronik di bandara, menyamakan tiket di tangannya dengan jam keberangkatan di papan. Suara petugas menginformasikan mengenai keberangkatan pesawat ke Denpasar, Bali.

Para penumpang berhamburan masuk ke dalam pesawat dengan santai, disambut oleh para pramugari dan pramugara. Termasuk Aletta di antaranya. Ia sudah tak lagi menarik koper. Bawaannya hanya

tinggal satu, yaitu sebuah backpack yang ia sandang



di punggungnya. Matanya lalu menjelajah, mencari nomor bangkunya. Setelah mendapatkan yang ia cari, ia segera bergegas memasukkan backpack-nya di bagasi kabin.

Tiba-tiba, seorang cowok muda yang kece, berkulit putih, tinggi sekitar 175 cm, rambut lurus, dan berwajah indo berusaha melewati Aletta.

"Permisi," ujar cowok muda itu.

Aletta agak memajukan tubuhnya agar cowok kece itu bisa lewat. Dan, you know lah, mereka pun saling bertatapan. Walaupun... singkat.

Aletta mengangguk sembari membalas senyuman si cowok. Lalu, si cowok sendiri duduk tidak terlalu jauh di belakang Aletta. Seorang bapak yang bergaya seperti pengusaha tersenyum saat melihat Aletta duduk di sampingnya. Aletta membalasnya dengan senyuman sopan. Ia duduk dan menarik napas lega.

Mmmhh, bangku B, deretan tengah. Katanya dalam hati.

Tak lama, muncul seorang cowok bergaya alay



yang super-ribet. Terlihat dengan bawaan tiga backpack sekaligus yang menabrak-nabrak orang sehingga menarik perhatian para penumpang lain. Ia berjalan sambil mencari-cari nomor kursi pesawat.

"Excuse me... excuse me.... oops, sorry."

"Duh, hati-hati dong, Mas!" ujar salah satu penumpang.

"Oops, sorry...."

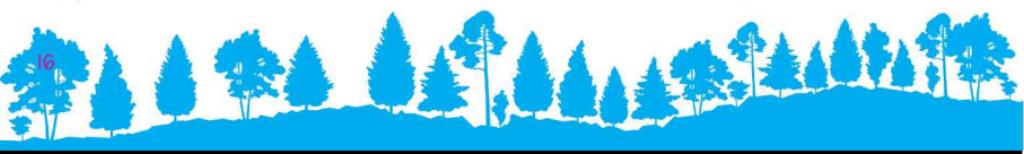
Si cowok alay mulai menatap nomor kursi yang sama dengan nomor yang ada di tiketnya, lalu menatap Aletta. Ia melemparkan senyum sok akrab.

"Hail Helowl! Mau ke Bali juga, ya?"

"Hah? Emang lo kira pesawat ini bakal mampir tempat lain selain Bali?" ketus Aletta.

"Ya nggak, lahl! Becandaan lo kayak Srimulat. Oh iya, kenalin, gue, Ali," jawab si cowok alay tersenyum tanpa memedulikan ucapan ketus Aletta.

Aletta cuma meringis aneh dan buru-buru mengenakan sunglasses-nya sambil membuang pandangan ke arah lain. Sementara Ali, memasukkan barang-barangnya ke bagasi kabin dibantu pramugari.



TINGI

Suara tanda dari sabuk pengaman yang sudah aman untuk dilepaskan berbunyi. Suara pilot terdengar, "Bapak Ibu yang terhormat, lampu tanda kenakan sabuk pengaman telah dipadamkan. Namun, kami anjurkan untuk tetap menggunakannya apabila sedang duduk. Ladies and gentlemen, the seatbelt sign has been switched off now. But, we recommend to keep your seatbelt comfortably fasten while seated."

Pesawat yang ditumpangi Aletta kini sudah lepas landas dan terbang semakin tinggi. Si bapak pengusaha di samping Aletta juga sudah tertidur pulas sambil asyik mengeluarkan "harmoni indah" dari kerongkongannya. Membuat Aletta mulai merasa tidak nyaman. Terlebih, kepala si bapak jatuh bersandar di bahu Aletta. Aletta pun memajukan tubuhnya, lalu menarik backpack, mengeluarkan kertas dan bolpoin empat warna dari dalam tasnya. Ia mencoret-coret sesuatu di atas kertas. Tak lama



sebuah gambar tercipta.

Ada sketsa dua orang pria dan wanita dengan tulisan: Tidak Saling Mencintai. Tapi di bawahnya, ada gambar panah saling berlawanan dengan tulisan: Menikah, yang dilanjutkan dengan tulisan: Apakah Bisa Bahagia? Kemudian di samping gambar wanita, Aletta menambahkan tulisan: Apakah si cewek ini nggak punya pilihan?

Aletta lalu tersenyum. Di sampingnya, Ali, si cowok alay melirik penasaran pada gambar Aletta. Ia mengintip sketsa buatan Aletta tersebut. Kepo to the max.

"Oh... bisa dong, pastinya!" seru Ali rada songong.

Aletta menoleh. "Hah? Maksud lo?"

Ali langsung nyengir kuda. Ia menunjuk kertas berisi gambar unik itu. "Itu nggak saling cinta, tapi menikah. Ya bisa lah bahagia. Contohnya, kita aja nih." Ali kemudian mengedipkan matanya pada Aletta.

Aletta menatapnya sebal.

"kita kan ketemu sekarang. Cinta belum ada

dong, tapi terus menikah. Nah, itu namanya jodoh.

Kata nenek gue, cinta bisa datang di mana aja."

Aletta semakin sebal dan menunjukkan ketidaksukaannya dengan cowok alay yang sok akrab ini. Ia buru-buru melipat kertasnya.

"Untung aja, itu kata nenek lol Bukan kata nenek guel" cetus Aletta sewot.

Ali kembali nyengir kuda. "Sendirian aja ke Bali? Masih jomblo, ya? Ke sana liburan atau kerjaan? Atau ada acara? Mau berapa lama di sana? Eh, kakinya sakit?" berondong Ali dengan segudang pertanyaan ke Aletta.

Aletta menggeleng keras.

"Wah bagus dong. Itu artinya kita bisa jalanan-jalan di Bali."

Aletta tidak memberikan tanggapan sedikit pun. Ia sudah merasa semakin tidak nyaman dengan sikap Ali.

"Tiga kali loh, gue diramal bakal dapat jodoh di pesawat. Bayangin: tiga kali! Awalnya gue sih nggak percaya. Tapi setelah ketemu lo, sepertinya sekarang gue percaya. Jangan-jangan, lo jodoh gue,"



Ali terkekeh senang.

Bodo akhl! Aletta semakin sebal dan berusaha untuk mencoba memejamkan matanya. Di luar, suara mesin pesawat menderu dengan kuat.

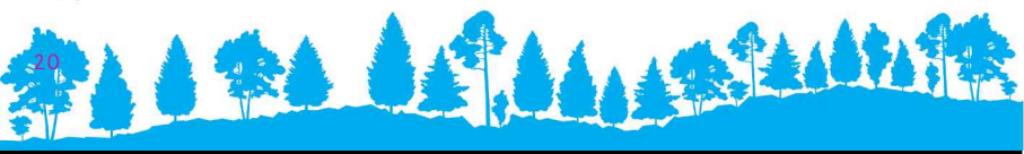
Ali terus berusaha mengajak ngobrol Aletta, walaupun Aletta tidak memedulikannya dan berwajah masam, seperti menahan emosi bercampur stres.

"Eh, gue ke toilet dulu, ya. I'll be back," sahut Ali.

Mudah-mudahan lo nggak balik. Kesedot di lobang wc. Gerutu Aletta.

Dari tempatnya duduk, cowok berwajah indo yang sebelumnya berpapasan dengan Aletta terus memperhatikan Aletta dan Ali. Ia adalah Arga. Dan seperti sebuah teori yang mengatakan bahwa jika ada seseorang yang terus memperhatikan kita maka entah bagaimana kita bisa tahu, Aletta pun demikian. Perlahan ia menoleh ke belakang. Mata mereka beradu pandang. Tapi dengan santai, cowok itu segera membuang pandangannya. Ia lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju toilet, mengekor Ali.

Aletta kembali membuka kertas sketsanya



dan mencoret-coret sesuatu lagi di situ. Beberapa menit kemudian, bangku sebelahnya terasa kembali diduduki. Aletta pasrah untuk diganggu kembali oleh Ali si cowok alay. Tapi sekian lama, tidak ada lagi suara cempreng yang keluar dari mulut Ali. Perlahan Aletta menoleh. Dan batinnya melonjak saat mendapati si cowok ganteng dengan senyuman manis yang sempat berpapasan dengannya sudah duduk di sampingnya menggantikan Ali.

"Eh?"

Aletta lalu menoleh ke belakang, ke tempat duduk si cowok itu sebelumnya. Ada Ali di situ, dengan wajah kesal sambil melambaikan tangannya pada Aletta. Segera Aletta menarik kembali wajahnya. Ia kini melirik pada cowok ganteng di sampingnya.

"Kamu nggak salah tempat duduk?"

Cowok itu hanya diam dengan senyuman. Aletta melirik cowok itu penasaran, namun hatinya lega. Paling nggak, dia nggak akan keganggu lagi sama si cowok alay yang kepo.

Tanpa sengaja saat Aletta melirik, Arga juga



melirik ke arah Aletta.

Aletta sekarang yang salah tingkah. "Emm... kamu ke Bali mau liburan?"

Ia kembali tidak memberikan respons. Tiba-tiba, suara pilot terdengar di speaker kabin pesawat. Memberi tahu jika saat ini pesawat sudah berada di ketinggian 38.000 kaki.

"38.000 kaki? Wah, tinggi banget ya? Kira-kira mereka ngukurnya pake kaki apa ya? Bisa bayangan nggak mereka dari bawah naik tangga buat ngukur sampe ke atas sini? Ha... ha... ha..." Aletta tergelak kosong. Tawanya kembali senyap setelah melihat reaksi si cowok yang datar. Ia malah salah tingkah sendiri dibuat oleh sikap si cowok.

Si cowok lalu mengeluarkan sebuah buku kecil bertema filosofi.

"Kamu suka buku filosofi juga? Oh sama dong, aku juga. Aku suka banget bikin kata-kata bijak gitu. Aletta's quotes aku sebutnya. Contohnya kayak gini nih: Setiap detik dalam hidup manusia adalah bagian dari takdir. Masa lalu adalah jejak yang telah



terlewati. Masa depan adalah pandangan yang menuntun kita untuk berlari." Aletta diam sejenak. "Gimana, bagus nggak? Aku karang sendiri loh itu."

Si cowok terdiam dan mengangkat bahunya. Matanya kembali melihat ke buku yang ia baca. Usaha Aletta untuk menarik perhatian si cowok, kembali gagal. Aletta yang mulai frustasi lalu semakin membuat tingkah beraneka ragam hanya untuk mencari perhatian si cowok di sampingnya. Sampai akhirnya, suara pilot yang mengumumkan kalau sebentar lagi mereka akan mendarat di Bandara Ngurah Rai terdengar. Dan semua penumpang pun bersiap-siap, termasuk Aletta dan cowok ganteng itu. Beberapa menit kemudian...

Touchdown!

Pesawat yang terbang dari Jakarta itu mendarat dengan mulus di aspal runway bandara. Menimbulkan bunyi decitan yang cukup kuat. Para penumpang mulai turun dan menuju ke tempat pengambilan barang yang disimpan di bagasi.

Saat sudah mendapatkan kopernya, mata Aletta terus mencari-cari si cowok misterius yang telah



menyelamatkan waktunya di atas pesawat dari Ali, cowok alay norak yang terus menganggu dirinya. Tapi setelah sekian lama, Aletta tak lagi dapat menemukan si cowok. Ia malah bertemu kembali dengan Ali.

Akh, dia lagi....

"Hey... you!" Ali berteriak kencang memanggil.

Aletta berusaha menghindar. Tapi, Ali lebih cepat menghadang langkah Aletta.

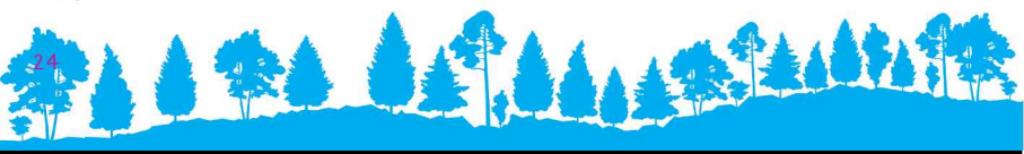
"Kok sendiri, sih?"

"Lah, emang sendiri, kok. Eh, tunggu, gue mau nanya. Tadi, kenapa lo bisa tiba-tiba pindah, ya?"

"Maksud lo?" Ali malah nampak bingung dengan pertanyaan Aletta. Tapi, belum sempat ia menjawabnya, tiba-tiba sebuah teriakan sudah memanggil Ali. Membuat ia merasa harus cepat-cepat pamit. "Sori, gue duluan ya! Dah cewek manis, semoga kita ketemu lagi."

Whatever!

Aletta akhirnya juga ikut bergegas. Ia ingin segera mendapatkan taksi menuju ke hotel.



**“KETIKA LANGIT
MENAKDIRKAN
AKU DAN KAMU
MENJADI KITA”**









ALETTA langsung berjalan menuju tempat penjemputan untuk mencari taksi. Ia berhenti, lalu berdiri sambil celingak-celinguk. Dengan gaya pedenya, Aletta menunggu di tempat itu cukup lama. Tapi tidak ada satu pun taksi yang lewat di depannya.

HUH! Lama banget sih nggak lewat-lewat!

Aletta ngedumel dalam hati. Akhirnya ia memesan kendaraan jemputan online dari smartphone-nya. Tapi, sepertinya saat itu adalah hari sial buat Aletta karena tidak ada satu pun yang meng-approve orderannya.

HUH! Rese deh. Bisa kering nih gue lama-lama di



sini!

Lagi-lagi ia ngedumel dalam hati. Tiba-tiba, sebuah mobil jenis SUV berwarna hitam lewat di depan Aletta, lalu ngerem mendadak di jarak yang hanya beberapa meter dari tempat Aletta berdiri. Mobil itu mundur dan berhenti persis di depannya. Jendela mobil terbuka perlahan dan jeng... jeng... jeng... nampaklah wajah si cowok misterius yang bikin Aletta penasaran. Mulut Aletta langsung menganga, kaget seperti melihat Edward Cullen or Justin Bieber versi Indonesia.

"Hei..." sapa Arga dengan hangat.

"Hei... juga," jawab Aletta yang ekspresinya masih kelihatan kaget.

"Lagi ngapain, sendirian di situ?"

"Lagi nunggu taksi."

Begitu mendengar jawaban Aletta, Arga langsung ketawa. "Mau sampai kapan pun kamu nunggu taksi di sini, nggak bakalan ada yang berhenti."

"Hah? Kok bisa gitu? Emang kenapa?"

Arga lalu menunjuk ke sesuatu yang tidak jauh



di belakang Aletta. Aletta pun menoleh.

TAKSI DILARANG BERHENTI DI SINI

OMG! Bego banget sih guel

Aletta bengong. Merasa bodoh karena sudah membuang waktunya berdiri di tempat itu cuma untuk menunggu taksi yang jelas-jelas nggak akan pernah berhenti di depannya. Parahnya lagi, si cowok misterius itu adalah orang pertama yang tahu kebodohnya.

"Kalo kamu mau, sekalian aja aku anter. Ayo..."
ujar Arga menawarkan tumpangan.

Tapi kali ini Aletta malah jadi ragu. Pikirannya mulai dipenuhi hal-hal yang bikin parno. Ia terbayang dengan berita-berita tentang remaja yang terlalu percaya dengan orang lain dan akhirnya jadi korban kejahatan.

Ih ngeri! Aletta bergidik sendirian.

Sepertinya Arga tahu apa yang ada di pikiran Aletta. "Aku bukan orang jahat, kok. Tenang aja."

"Dari mana aku tau kalo kamu nggak punya niat

jahat?"

"Coba aja tanya sama hati kamu sendiri, apa orang kayak aku bakal ngerjain kamu?"

"Maksud kamu?"

"Iya, liat aku baik-baik terus tanya sama hati kamu: A-pa a-ku o-rang ja-hat? Pasti hati kamu bakalan jawab dengan jujur."

Tapi wajah Aletta masih kelihatan bimbang.

Akhirnya Aletta mau menerima tawaran Arga untuk diantar dengan mobilnya. Aletta langsung memasukkan barang-barangnya ke mobil dan duduk manis di tepat di samping Arga. Sementara pak sopir menyetir mobil SUV itu dengan mulus, melintasi jalanan di sepanjang Denpasar menuju Seminyak.

Awalnya Aletta dan Arga masih belum banyak ngobrol. Tapi ternyata diam-diam Arga mulai melirik dan curi-curi pandang ke Aletta. Aletta yang sadar sedang diperhatikan langsung menoleh ke arah Arga. Arga pun buru-buru menoleh ke jendela, pura-pura melihat pemandangan.

"Kamu sering travelling sendirian, ya? Kalo aku



sih sering. Kata mama, aku tuh anaknya mandiri banget gitu deh. Padahal aku anak tunggal loh! Biasanya kan anak tunggal tuh manja kan ya, tapi aku sih nggak. Ehh iya... jadi kamu rencananya berapa lama di Bali? Aletta mulai mengajak Arga ngobrol.

Tapi bukannya dijawab oleh Arga, pertanyaan Aletta malah dibalas dengan senyum geli. Tiba-tiba HP Arga berbunyi.

"Bentar ya! Halo?"

"..."
....

"Oke, gue on the way nih. Apa? Gimana-gimana...."

Aletta nggak mau kelihatan kepo. Ia memandangi keadaan sekitar mobil sambil menunggu Arga selesai bertelepon ria entah dengan siapa. Matanya lalu tertuju pada benda yang ada di mobil itu: stiker dan atribut Geography Channel. Aletta mengangguk-angguk pelan.

Di tempat lain, Bugy, cowok yang sehari-hari suka berdandan funky, modis dan colorful lagi sibuk mondor-mandir kayak setrikaan. Ia berbicara dengan



Arga lewat telepon sambil panik.

"Kiamaaaatttt Argaaaa... kiamaaaattt! Aduh pusiiing pala Bugyyy! You know Arga... itu loh host yang udah kita audisi, training susah payah penuh perjuangan jungkir balik tiga ratus enam puluh derajat tralala-trilili, tau-tau sekarang mendadak cancel dong yaaal Alesannya GAGAL TANEM BENANG di mukanya! Dan sekarang katanya pendarahan! Eeerrgghhh, sumpah ya rasanya pengin gue gugat itu manajemennya. Nggak profesional banget banget banget! Hih, kalo gagal tanem benang mending gue tanem bom sekalian di mukanya!"

"Ya terus gimana, masa kita bikin liputan tanpa host?! Ya lo cari dong pengantinya, lo kan kenal banyak orang-orang manajemen di sinil jadi gue nggak mau tau, pokoknya itu tugas lo untuk cari pengganti. Waktu kita udah mepet banget dan pokoknya kita harus berangkat sesuai schedule!

Muka Arga sekarang mulai nggak enak. Ia mematikan HP dengan ekspresi kesal. Daripada bikin suasana makin nggak nyaman, Aletta pun memilih



diam, nggak banyak komen atau nanya-nanya. Suasana di mobil pun sempat sunyi beberapa menit. Sampai akhirnya terdengar lagi bunyi HP.

"HP kamu bunyi lagi tuh, diangkat kaleee, berisik. Laris banget nih kayaknya, macem abang ojek online," Aletta mulai komentar sambil menunjuk tas tempat Arga menyimpan HP.

Arga yang mukanya masih kelihatan emosi langsung mengobok-obok tas, mencari HP miliknya. Begitu HP sudah di tangannya, ternyata layar HP-nya gelap, nggak ada panggilan masuk. Mukanya makin kelihatan kesal dan langsung menoleh ke Aletta dengan tatapan tajam.

Begitu melihat tatapan Arga, Aletta langsung sadar kalau sepertinya HP-nya sendiri yang berbunyi. Ia buru-buru mengambil HP sambil senyum-senyum salah tingkah ke arah Arga.

Dan ternyata, Mamanya yang menelepon. OMG! "Halo... Ma...," ucap Aletta.

"Kamu udah sampe Bali, Al? Kok nggak ada kabarnya sih? Gimana sih kamu, kan Mama udah



bilang kalo udah sampe tuh kasih kabar."

"Aduh... iya, iya Ma, aku kan juga baru landing ini. Aku tuh rencananya mau ngabarin Mama begitu sampe hotel."

"Terus rencananya sampai kapan kamu di sana?"

"Belum tau nih, Ma. Entar aku kabarin lagi deh."

"Loh, gimana sih masa belum tau. Kamu jangan suka bikin Mama deg-degan dong Aletta!"

"Apa sih, Ma... yang bikin Mama deg-degan tuh siapa? Udah dulu ya, Ma. Aku lagi di jalan nih. Nanti aku telepon lagi ya. Bye, Ma!"

"Loh, Al... Aletta...."

Tut... Tut... Tut....

Aletta langsung menyudahi telefon dari Mamanya. Liburan kali ini, Aletta benar-benar ingin terbebas dari gangguan keluarganya di Jakarta. Kapan lagi bisa merasa bebas, tanpa aturan yang aneh-aneh. Aletta kemudian melirik ke arah Arga dan tersenyum kecil, walaupun lagi-lagi Arga kelihatan tidak terlalu peduli. Seolah mau mengatakan



"whatever" pada Aletta.

Setelah menempuh perjalanan sekian lama dari bandara, akhirnya mobil SUV berwarna hitam itu sampai di sebuah hotel yang kelihatan seperti masih belum selesai dibangun. Pak sopir kemudian memberhentikan mobilnya tepat di lobi hotel. Lalu Aletta keluar dari mobil dan pak sopir langsung sigap membantunya mengeluarkan barang-barang.

"Udah semua kan, Mbak?"

"Iya, Pak. Makasih ya."

Pak sopir mengangguk dan langsung masuk lagi ke dalam mobil. SUV hitam itu pun langsung melaju. Tapi tiba-tiba Aletta mengingat sesuatu.

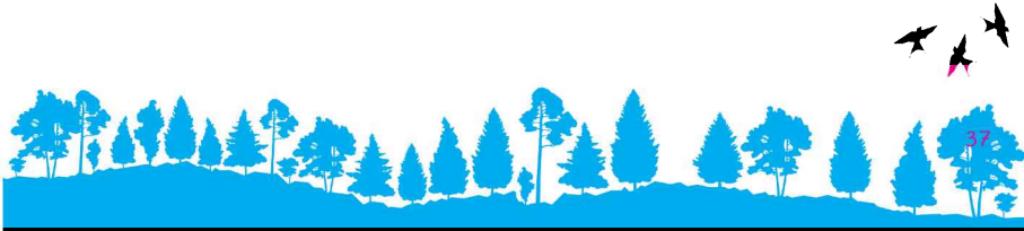
"Eehhh.... Bentar... bentar... tunggu!" teriaknya pada Arga di dalam SUV. "Nama kamu siapaaa...?"

Tapi sayangnya mobil itu terus berjalan, meninggalkan Aletta yang teriak-teriak di belakangnya. Akhirnya Aletta cuma bisa mendengus, merasa menyesal. Ia juga merasa bodoh. Gimana bisa, satu mobil dalam waktu yang cukup lama, tapi nggak sempat bertanya siapa namanya. Padahal selama di



bandara ia penasaran setengah mati siapa nama si cowok misterius itu.

ARGHHHH!!! What a smart me!!! Aletta ngomong sendiri dalam hati.



"Saat aku
merasa hampa
dan tak punya
pilihan, saat itu
kamu pun
datang"

“Jika aku selalu das
dig dug setiap kamu
tersenyum ke arahku,
aku pasti udah kena
serangan jantung
saat ini”



KEESEOKAN harinya....

Di sebuah tempat yang masih terjadi huru-hara dan ribet karena kaburnya host, Bugy, si cowok colorful itu masih dibuat deg-degan dan pusing. Kali ini kepusingannya bertambah.

"Lo gila ya?! Waktu kita tinggal sehari lagi, terus bisa-bisanya sampai detik ini kita belum punya host!"

Jonah, salah satu dari tim bagian produksi Geography Channel dengan wajah kencangnya lagi memberikan "sarapan sedap" buat Bugy. Kali ini bentuknya ocehan yang bisa bikin Bugy "kenyang"

 di pagi hari. Temanya masih sama yaitu perkara si



host yang mendadak batal untuk suatu acara.

"Ya bukan salah gue juga kalik! Plisss deh. Asal lo tau ya, tiap gue jelasin tugas mereka pas liputan, ada aja yang mendadak inget schedule lain, terus ada yang langsung matiin telepon, dan malah ada yang belagak pingsan. Ini semua gara-gara reeempoooong ama pewong-pewong oplasan! Muka cakep-cakep, masih aja ditanemini benang! Nggak sekalian tanem kawat atau tanem biji- bijian biar ijoo numuh kembang!" Bugy langsung nyeplos dengan gayanya yang khas.

Jonah diam sebentar lalu membenarkan letak gagang kaca matanya. Wajahnya yang bulat jadi terlihat agak lonjong gara-gara amarahnya pagi hari ini di kantor. Ia kemudian melihat ke layar TV di dinding, yang sedang menayangkan acara Geography Channel. Wajahnya seperti sedang berpikir dan menyusun sebuah pertanyaan lain untuk Bugy. Lalu ia kembali mengalihkan pandangannya pada Bugy.

"Ya udah, kalo gitu, terus sekarang gimana solusinya?"



"Udahlah Jon, biar dia urusin dulu. Kalo lo ngamuk-ngamuk gitu, yang ada si betutu gembul ini, malah keder nggak bisa kerja." Tiba-tiba Rimba yang sedang duduk di hadapan laptop-nya menimpali.

Bugy yang tak terima langsung mendelik keras ke arah Rimba, si fotografer berambut panjang yang nggak pernah memotong rambutnya sejak SMA. Bugy tanpa basa-basi langsung melempar sebuah bolpoin ke arah Rimba.

"Eh Rim, ini bukan urusan lo ya! Urusan lo itu cuma bikin gambar bagus aja, nggak usah ikut campur urusan produksi!" respons Jonah cepat.

Rimba akhirnya ikutan kena semprot Jonah. Rimba pasrah, tapi ekspresi wajah sebalnya jelas tidak bisa ia sembunyikan. Di sudut lain dari ruangan meeting kantor yang bergaya unik ini, ternyata ada Arga yang sedari tadi hanya menyimak keribetan rekan-rekannya tersebut. Ia diam mengawasi dengan sikapnya yang tenang dan pendiam. Tapi tak lama, ia lalu memberi kode memanggil mereka mendekat dan mem-briefing mereka sambil menunjukkan peta



yang terhampar di atas meja.

"Oke, sekarang gue minta kalian simak ini. Ini adalah daerah-daerah yang udah fix buat liputan kita," sahut Arga sembari jari-jarinya menunjuk ke peta. "Tapi kondisinya sekarang kita nggak punya host, apa mungkin kita mundurin deadline sama waktu presentasinya?"

"What?! NGGAK BISA DONG, GAI" protes Jonah. "Kita susah payah berjuang buat merger sama perusahaan inil Kalo belum apa apa aja kita udah mundurin waktu presentasinya, ya kita bisa dianggap nggak profesional dong!"

Arga ingin mengatakan sesuatu, tapi ia menahannya beberapa detik. Ia diam sejenak dan menatap Jonah tajam. Tak lama ia bersuara, "Iya, gue tau. Tapi maksud gue..."

Tok...Tok...Tok....

Tiba-tiba seorang cewek cantik dan lumayan modis muncul mengetuk pintu. Suasana meeting yang tadinya agak tegang mendadak langsung mencair.

"Sorry guys, tapi di luar ada cewek, katanya

calon host."

Arga dan Jonah sama-sama bingung. Dahi mereka mengernyit bersamaan.

"Lha? katanya tadi pada nggak bisa. Kok?" timpal Bugy.

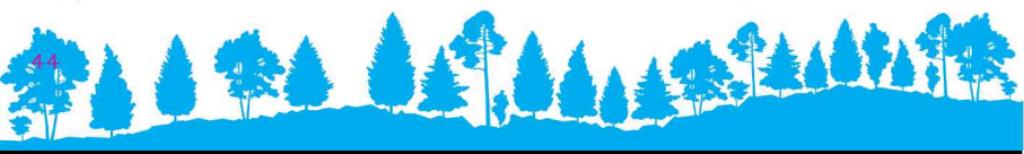
Si cewek cantik, karyawan di Geography Channel ini hanya mengangkat bahunya dan tersenyum samar.

"Ya udah. Coba suruh dia masuk," perintah Arga.

Kemudian sesosok gadis cantik perlahan memasuki ruangan meeting. Ia mengenakan sepasang high heels yang cukup tinggi sekitar 10 cm, dress mini ketat warna cerah dan dengan rambut di-blow out. Pokoknya dandanannya sangat maksimal, mirip para presenter infotainment yang biasa tampil di TV.

"Haiiiil" sapanya pada semua lelaki yang ada di ruangan meeting.

Dan ternyata... cewek yang baru datang dengan dandanannya maksimal itu adalah Aletta. Wajahnya sangat sumringah, apalagi begitu ia melihat kembali



sosok Arga.

"Aaah kamuuu... kita ketemu lagi!"

Wajah Arga tiba-tiba jadi kaku. "Kamu?"

Semua yang ada di ruangan itu pun bengong menatap Aletta, lalu pandangan mereka beralih ke Arga. Mereka saling memandang dan kelihatan bertanya-tanya. Mendadak Bugy dan Rimba ketawa-ketiwi, sementara Jonah hanya tersenyum sinis.

Sekarang gantian mereka yang membuat Aletta jadi kebingungan. "Uhmm... sorry, kok pada ketawa ya? Ada yang lucu?"

"Lo kenal sama nih cewek, Ga?" tanya Rimba pada Arga.

Tapi Arga tidak menjawab. Ia masih bingung dan lebih fokus pada Aletta. "Kamu ngapain ke sini?!"

"Hi... hi... hi.... Pasti kamu penasaran ya kenapa aku ke sini? Yang jelas ada dua hal. Pertama, aku denger kemarin kamu nyari host kaaan?! Kedua, dan ini yang paling penting buangeeet buat aku adalaaaaah: AKU BELUM TAU NAMA KAMU SIAPALL!"

Arga terdiam. Ia bingung harus mengucapkan

kalimat apa yang tepat untuk menjawab Aletta.

"Eh... bentar ya, ini lo nekat ke sini pake dandanannya kayak gini, lo kira mau ngelamar jadi yanto?" sambar Bugy dengan ekspresi tanpa rasa bersalah.

Yanto?

Semua yang ada di ruangan pun langsung melihat ke arah Bugy. Mereka mencoba mencerna maksud dari yang diucapkan Bugy.

"Gyl Apaan sih Yanto? Dia kan cewek, masa namanya Yanto," tanya Rimba.

"Ih, nggak gaul deh lo! Pelayan toko tau!" jawab Bugy santai.

What?!

Arga langsung mendelik. Sementara yang lain hanya terdiam sambil senyum-senyum geli mendengar ucapan Bugy.

Lalu Jonah menimpali, "Lo nggak salah ngajak nih cewek jadi host, Ga? Come on, kita nggak punya waktu buat hal konyol kayak gini."

Aletta mengernyitkan alisnya. Ia jelas sangat



tersinggung mendengar perkataan Jonah barusan.

"Ehhh...! Emang kenapa??!! Asal kalian tau ya, aku tuh semaleman browsing di Youtube, pelajaran gaya and dandanannya host-host beken. Mau liat? Nih aku tunjukin ya."

Aletta dengan pede-nya mempraktikkan gaya menjadi seorang host.

"Hai para pemirsa, kembali lagi bersama Aletta. Selama tiga puluh menit ke depan kita akan stay tune di acara... enghhh... acara..." Mata Aletta kemudian celingukan mencari-cari logo kantor. "Oh iya, di acara: Geography Channeeeel... Terima kasih!"

Kemudian ia mengakhiri praktek host-nya sambil berpose sangat ceria.

Arga langsung bengong begitu melihat yang dilakukan Aletta. Semua juga ikutan bengong. Lalu mereka mulai ketawa ngakak.

"Bentar deh, aku mau nanya dulu. Kamu udah punya pengalaman nge-host sebelumnya? Tau nggak, apa yang bakal kita kerjain?" selidik Arga.

"Nggak," jawab Aletta polos.



BRAK!

Tiba-tiba Jonah menggebrak meja. "Orang kayak gini mau lo pake jadi host, Ga?! Bisa kacau semuanya, nih!"

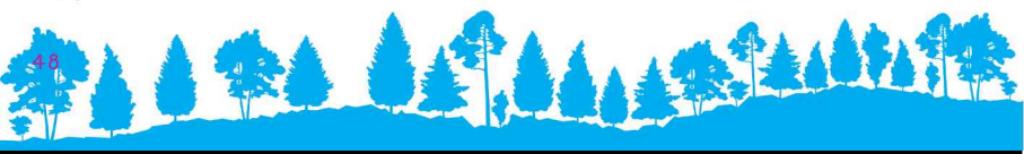
"Eh, gue juga belum mutusin ya! Lo nggak perlu emosi kayak gitu," Arga mengelak.

"Kalo menurut gue, nih cewek tampannya lumayan. Buat di kamera sih nggak ada masalah. Kenapa nggak kita kasih kesempatan aja sih, Jon?" timpal Rimba.

Jonah langsung menatap Aletta tajam. Kalimat pedas juga langsung keluar berentetan dari mulutnya. "Dengar ya! Lo pikir cuma modal merhatiin host di Youtube semaleman, terus lo pantes buat jadi host di sini?!. Ini bukan program ecek-ecek asal lo tau!. Ini program berkelas dan lo nggak punya apa pun yang pantes buat support program ini!. Mending lo pulang, ngaca, dan lupain ambisi lo yang ketinggian!"

"Heh, sarapan apaan sih lo Jon, pedes amat tuh mulut!" ujar Bugy.

Kini semua diam. Termasuk Aletta yang kali ini



benar-benar sakit hati dengan apa yang dikatakan Jonah.

Kemudian Aletta memandang Arga. "Paling nggak, aku udah datang. Aku cuma berniat bantuin kamu. Karena aku mau balas budi sama kamu, yang udah anterin aku kemarin, makanya aku ke sinil"

Seperti biasa, Arga terdiam. Malah Jonah yang makin bersuara.

"Terus lo ngapain masih di sini, nunggu diusir? Bener kata Bugy, mending lo ngelamar jadi pelayan toko aja, lebih pantes, jangan di sinil"

Aletta mulai tidak tahan dan matanya berkaca-kaca. Ia langsung keluar dari ruangan itu. Tapi semuanya tetap diam, tak ada satu pun yang mengejar.

Bugy mulai panik. "Gaaall Gimanaa dong ini Gaaa...?!" sahut Bugy.

"Gimana apanya? Tuh cewek make up aja lebay, terus saltum! Lo nggak liat heels-nya? Macan gunung bakalan mati kalo ditimpuk begituuan!" ujar Jonah lagi-lagi dengan nada ketus.

BRAK!

Kali ini Bugy yang menggebrak meja. "Heh! Lo komplain muluk, punya solusi nggak!"

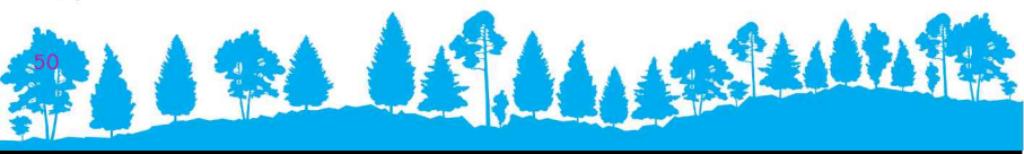
Bugy langsung ngibrit, lari keluar mengejar Aletta.

"Hey kamuuu... Mbaaakk... jeeenggg... Sissstt.... Shaaaayyy... Waiiiittttt...!"

Aletta benar-benar tidak peduli dengan Bugy yang memanggilnya. Ia tetap berjalan dan dalam sekejap menghilang bersama sebuah taksi yang berhenti tepat di depannya.

Aduh... gimana ini?

Bugy benar-benar kebingungan dan wajahnya jadi berubah sedih.





“Aku sadar aku
jatuh cinta,
saat aku nggak
bisa berhenti
tersenyum
melihat
kamu ada di
depanku”





ALETTA kembali ke hotel malam harinya. Taksi yang ditumpanginya berhenti tepat di depan lobi hotel. Wajah Aletta benar-benar kelihatan kusut.

"Makasih, Pak," ujar Aletta sambil membayar ongkos taksinya.

Pak sopir taksi itu menerima uang yang diberikan sambil memandangi wajah Aletta. Entah heran atau merasa kasihan melihat penumpangnya yang lesu. Aletta lalu turun dari taksi sambil nyeker. Sementara heels-nya yang bling-bling dan nggak kalah sama heels Syahrini itu dijinjing. Walaupun berjalan santai,
tapi mukanya terlihat sangat bete dan tegang. Rasa



marah dan kecewa seperti bercampur aduk.

Aletta hampir sampai di kamarnya. Saat sedang mencoba mengambil kunci kamar dari dalam tas, kaki Aletta tiba-tiba berhenti. Ada sosok pria yang baru saja membuat ia marah dan bete, sedang berdiri-memantung di depan pintu kamarnya sambil memandanginya.

Yap, itu Arga.

Begitu melihat Arga, Aletta rasanya ingin marah. Ingin menumpahkan semua kekesalannya karena sudah direndahkan saat di kantor tadi. Membuat moodnya benar-benar kacau. Tapi semarah apapun Aletta, tetap saja bibirnya tertahan, seperti tidak sanggup mengungkapkan emosinya, entah kenapa.

"Hai...," sapa Arga.

"Mau ngapain kamu?!" tanya Aletta. Kali ini ia bersikap galak pada Arga.

"kita belum kenalan. Aku Arga...."

Arga mengulurkan tangannya. Aletta tak banyak bicara. Hanya memandangi Arga dari ujung kepala hingga ujung kakinya.



Pagi hari kantor Geography Channel, dipenuhi kesibukan seperti biasanya. Tapi suasannya tidak kaku seperti kantor-kantor pada umumnya, karena memang dibuat senyaman, sekeren dan se-art mungkin, mirip kantornya Google atau Facebook.

Sementara di ruang meeting, Arga sedang sibuk memberikan briefing kepada Jonah, dan kawan-kawan.

Tok... Tok... Tok....

Pembicaraan Arga lalu terhenti oleh suara ketukan pintu. "Masuki!" teriak Arga.

Begitu pintu terbuka, terlihatlah Aletta yang sudah berdiri manis memandangi pria-pria di hadapannya.

"Selamat pagi...." ucap Aletta.

Mata semua yang ada di ruangan itu, terutama Jonah, langsung mendelik. "Ngapain sih lo balik ke sini lagi?!" seru Jonah.

Aletta hanya diam. Sementara Arga yang

biasanya diam langsung menjawab.



"Gue yang minta dia ke sini."

Jonah menatap Arga dengan tatapan heran. "Lo cari penyakit ya, Gal Terserah lo deh! Tapi kalo ada apa-apa lo yang tanggung jawab!"

Arga tersenyum tipis. "Iya, gue yang bakal tanggung jawab. Tenang aja." Kemudian ia memanggil Aletta. "Sini Al...."

Entah apa yang dilakukan Arga saat menemui Aletta semalam. Tapi yang jelas Arga berhasil bikin mood Aletta balik lagi. Ia tersenyum dan berjalan santai, mendekat ke kumpulan para pria yang baru saja ia kenal kemarin. Ia duduk di tengah-tengah Arga dan yang lainnya.

"Nih Al, lo pelajarin dulu rundown liputannya," ujar Arga sembari memberikan kertas berisi rundown acara ke Aletta.

Aletta langsung membaca rundown itu dengan cepat. Bola matanya bergerak seperti dinamis sampai kemudian ia berhenti.

"Eh... tunggu deh! Ini nggak salah?" selidik Aletta.

Arga mengernyitkan alisnya. "Salah? Apanya

yang salah?"

"Ini rundown kok kaku banget sih?! Kayak rundown kawinan. Jangankan penonton, klien kamu aja mana mungkin tertarik liat ini." Aletta tanpa ragu langsung memberikan komentarnya. Dan kali ini Jonah semakin emosi.

"Heh!" Jonah langsung bersuara, "Lo tuh sok tau ya. Belum juga sehari lo gabung di tim gue, terus udah sok pinter ngerasa bisa kasih ide lebih bagus? Mending lo diem, benerin tuh dandanan lo, atau cabut lo sekarang! Nggak usah gabung sama kital!"

"Udah-udah!" Kali ini Rimba yang bersuara, "Lo kenapa sih gonggong muluk?! Ya biarin aja, kali dia punya ide lebih bagus! Bisa bikin rundown lebih menarik dari rundown kawinan yang lo buat."

Dalem.

Bugy langsung terlihat menahan tawa. Bibirnya terkatup tapi terkulur dengan bentuk tak menentu. Demikian juga dengan Aletta. Sadar sedang diledek, Jonah langsung melotot pada Bugy dan Aletta.

"Oke, oke guys. Gue rasa semua clear ya.



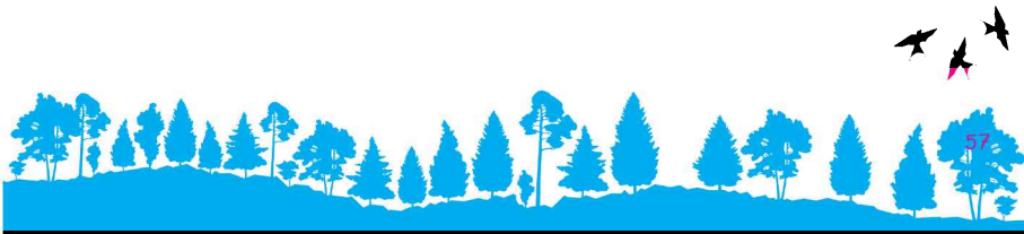
"Ada pertanyaan?" Arga spontan berusaha untuk mencairkan suasana.

Tangan Aletta mengacung.

"Iya. Kenapa, Al?" tanya Arga.

"Uhmm... nanti selama di sana kita nginep di mana, ya?"

Rimba justru ketawa mendengar pertanyaan Aletta dan bikin Aletta jadi salah tingkah. Arga akhirnya melanjutkan ucapannya sembari menerangkan semua detail kepada Aletta dan tim. Bagi Arga, pekerjaan ini adalah proyeknya yang harus ia garap dengan serius.



A photograph of two men sitting on a bench in what appears to be a public space or lobby. The man on the left is wearing a yellow jacket over a white t-shirt, glasses, and dark pants, holding a green lanyard with a tag. The man on the right is wearing a brown jacket, a blue shirt, and light-colored pants, also holding a green lanyard with a tag. They are both looking down at papers they are holding. In the background, there is a wall with a hexagonal pattern and a circular sign that reads "GEOGRAPHY CHANNEL" with arrows pointing North, South, East, and West.

GEOGRAPHY
CHANNEL

GE
CH

OGRAPHY ANNEL





TIM Geography Channel yang terdiri dari Arga, Jonas, Bugy, Rimba, dan Aletta berangkat ke lokasi syuting menggunakan mobil jeep. Sementara aneka peralatan dan barang untuk keperluan syuting dibawa menggunakan truk yang mengikuti mereka dari belakang. Melewati jalanan tidak beraspal di sebuah daerah terpencil yang dikelilingi perbukitan.

Suasana di dalam mobil jeep lumayan tenang. Aletta duduk di tengah, di antara Bugy dan Arga. Tangannya terlihat asyik mencoret-coret rundown dengan ekspresi sesekali berpikir. Ia seperti tidak peduli dengan Bugy yang tertidur pulas menempel di



bahunya. Sementara Rimba menyetir mobil dan Jonah duduk di sebelahnya. Sesekali mata Arga melirik pada Aletta. Dan sesekali pula Aletta membela tatapan Arga. Dua-duanya jadi salah tingkah.

Beberapa saat kemudian, mobil jeep dan truk berhenti tepat di pinggir hutan. Semua turun dengan perlengkapan masing-masing, termasuk para kru yang sibuk menurunkan barang-barang.

Aletta mendelik heran. "Loh, loh, kok turun di sini? Hotelnya mana? Kita kesasar ya? Ih serem banget sih di hutan kayak gini."

"Heh, yang bilang kita nginep di hotel tuh siapa?" Jonah menjawab jutek sambil melemparkan tas dan barang Aletta. "Nih ambill Bawa sendiri tuh barang-barang lol! Jangan manjal!"

Setelah semua turun, mereka lalu berjalan menyusuri hutan dengan membawa barang masing-masing. Kemudian mereka sampai di sebuah padang savana. Tapi jauh di belakang mereka ada seorang cewek rempong yang lagi kepayahan, berjalan ngos-

ngosan sambil membawa perlengkapannya.

"Eh, tungguin dong!" teriak Aletta.

"Yaelah, nyusahin bener sih nih cewek!" ujar Jonah sebal.

Rimba kemudian menghampiri Aletta." Sini, gue bawain barang lo."

"Ah nggak usah. Makasih."

"Rimba, nama gue Rimba."

"Iya, Rimba, makasih ya kamu udah belain aku kemarin."

"Santai aja kalo sama gue. Temen-temen gue itu sebenarnya juga asyik kok. Cuma Jonah emang rada gesrek, kebanyakan kejedot kali waktu orok! Dan lo nggak usah takut sama Arga. Dia baik, cuma nggak demen ngomong aja orangnya. Selama ini banyak cewek yang mau deketin dia. Tapi nggak pernah berhasil. Jadi jangan kaget kalo lo ngajak ngomong dia berasa kayak ngomong sama batul!"

"Apa itu emang bawaan dia kali?"

"Yah... mungkin juga itu prasyarat dari dukunnya.

Yaitu, dia nggak boleh banyak bicara kalo mau



ilmunya sempurna."

Rimba lalu mengakak sendiri dengan lawakannya. Sementara Aletta hanya tersenyum sambil diam-diam memperhatikan Arga yang berjalan jauh di depannya.

"Aduhl!" Kaki Aletta tiba-tiba terselip. Ia meringis kesakitan. Rimba awalnya belum tahu apa yang terjadi dengan Aletta, begitu mau mendekati Aletta, dari jauh Arga sudah berlari menghampiri.

"Kenapa?" tanya Arga.

"Kakiku keseleo," jawab Aletta.

"Bisa jalan, nggak?"

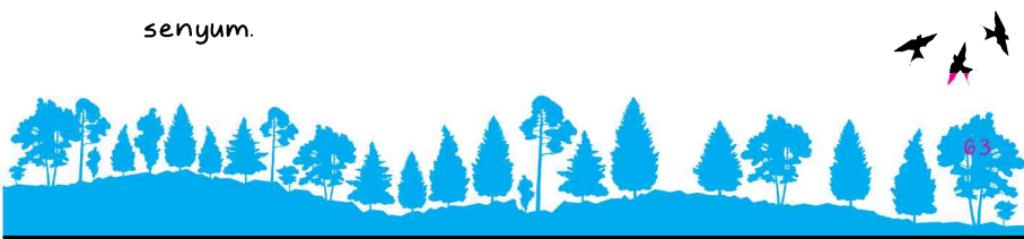
Aletta menggeleng.

Arga berpikir sejenak. "Mau digendong?"

Mendengar tawaran dari Arga, Aletta langsung tersenyum, matanya berbinar-binar sambil mengangguk seperti anak kecil.

Thanks God! Akhirnya gue dapet kesempatan
buat digendong sama Argal

Begitu kata Aletta dalam hati. Bibirnya senyum-senyum.



Namun Arga malah menoleh ke Rimba.

"Ba, lo tolong gendong Aletta, ya!"

"SIAP!!!" sahut Rimba dengan semangat.

"Hah?" Aletta bengong. Ia tak terima. Ia seperti tak menyangka, kalimat itu yang akan keluar dari mulut Arga. Padahal Aletta berharap Arga bilang: "Ya udah, sini aku gendong."

Aduh, kenapa harus si Rimba sih?! Tau gitu mendingan gue jalan sendiri deh!

Rimba pun dengan senang hati mendekati dan mulai menggendong Aletta. Sebenarnya Aletta ingin protes, tapi ia bingung harus bilang apa. Sementara Arga sudah nyelonong jalan tanpa memedulikannya lagi. Dan... Aletta pun pasrah digendong oleh Rimba. Tapi mata Aletta tetap berusaha mencuri pandang pada Arga yang sudah berjalan dengan cuek.

Setelah berjalan kurang lebih satu jam, mereka akhirnya tiba di tempat tujuan. Semua barang diletakkan. Dan Jonah langsung sigap membangun tenda-tenda yang akan dipakai untuk bermalam.

Tapi Jonah tidak mau membangun tenda untuk



Aletta. Jadi Aletta terpaksa membangun tendanya sendiri, dibantu oleh Bugy. Tidak jauh dari mereka, Rimba yang duduk di sebelah Arga mengawasi sambil tersenyum-senyum.

"Jadi lo yang suruh dia balik?"

Arga melihat Aletta sekilas. Wajahnya tetap dengan ekspresi yang dingin.

"Ya malem itu gue datengin dia buat minta maaf atas sikap Jonah. Gue liat nih cewek bermaksud baik. Dia tulus mau bantuin kita. Kenapa nggak?"

Rimba menepuk pundak Arga. "Yoi, Brother, setuju banget gue sama lo. Insting leader lo memang kuat."

Rimba tersenyum menatap Aletta. Ia tidak sadar kalau Aletta ternyata malah mencuri pandang ke Arga.

Sore harinya saat semua sudah beres, Aletta sibuk sendiri di dalam tendanya. Ia menata bagian dalam tenda senyaman mungkin. Ia lalu meletakkan satu frame foto keluarganya: papa, mama, dirinya, dan sang eyang putri. Kemudian ia mengeluarkan

kepalanya sedikit dari dalam tenda saat mendengar suara Jonah yang memberikan arahan untuk besok.

"Guys, perhatian! Besok pagi jangan sampai ada yang telat, ya! Kita mesti jalan ke dermaga yang ada di bawah sanal" ucap Jonah. Ia lalu menatap Aletta tajam. "Dan lo, jangan buat masalah ya! Jangan sampe lo telat bangun besok! Ngerti...?!"

Aletta mengangguk. Walaupun dalam hatinya bertanya-tanya.

Nih orang yang namanya Jonah, kenapa sih selalu jutek sama gue? Nggak bisa ya dia ramah sedikit?

Tapi Aletta tidak terlalu peduli. Ia cukup tahu diri. Baginya yang terpenting adalah besok bisa memberikan yang terbaik untuk tim.

Malam pun tiba dan waktunya untuk tidur. Satu per satu lampu di tenda perlahan redup. Besok adalah saatnya bekerja dan pembuktian bagi Aletta bahwa ia bisa melakukan apa yang diinginkan oleh timnya.



"Kamu cowok paling dingin yang pernah aku temui. Tapi, ada di sisi kamu selalu membuat hatiku sehangat matahari pagi."



SINAR matahari pagi yang hangat mulai menyengat. Suara deburan ombak dari bawah bukit terdengar jelas, membuat suasana pagi menjadi sempurna. Arga dan timnya bersiap untuk memulai pekerjaan mereka.

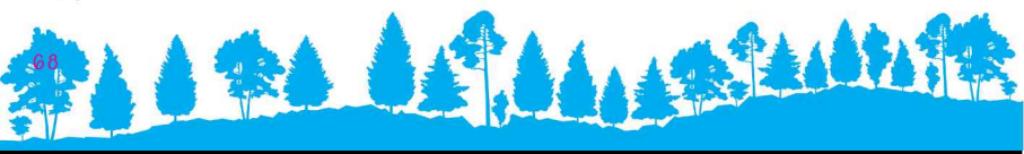
"Oke guys, kita mesti jalan sekarang ke bawah! Dermaganya ada sekitar sepuluh menit di bawah sana," ujar Arga yang berdiri sambil memberi perintah bagi tim dan kru.

Mendadak Bugy berlari panik menghampiri Arga.

"Gaaal Aletta hilaaang! Tendanya kosong!"

Semua barangnya udah nggak ada!"

"Hah? Serius lo?"



Mendengar ini Jonah langsung tersenyum sinis.
"Apa kan gue bilang? Nih cewek dari awal udah ribet.
Nyusahin doang! Pasti sekarang dia kabur! Puas lo?"

Semua langsung berpandangan dengan tatapan bingung.

"Nggak mungkin!" Arga berusaha menenangkan yang lain. "Dia nggak mungkin kabur. Kita ke bawah sekarang!"

Arga pun segera bergegas mengambil perlengkapannya la berjalan duluan dengan backpack di punggungnya dan yang lain langsung mengekor walaup tetap dengan perasaan galau. Takut kalaup Aletta benarbenar pergi.

Arga memberhentikan langkahnya di pinggir pantai, lalu matanya menjelajah. Pandangannya terhenti di satu titik, kemudian bibirnya tersenyum. "Kalian liat itul!"

Semua mata kemudian melihat ke arah yang ditunjuk Arga. Terlihat Aletta yang lagi jogging, berlari di sepanjang pinggir pantai. Begitu melihat Aletta, Jonah jelas tidak bisa berkomentar lagi.

"Puas lo?" ledek Rimba tepat di pinggir telinga



Jonah.

Jonah memilih diam dan langsung ngeluyur, pergi ke arah yang lain.

"Loh, kaki kamu bukannya keseleo?" tanya Arga saat ia mendekat pada Aletta.

"Eh, itu, eenggg, udah sembuh kok. He...he..." Aletta langsung terkekeh dan agak gelagapan.

Arga mengangguk penuh arti.

"Oke, kalian semua udah baca rundown, kan? Gue nggak usah ngulang-ngulang penjelasan. Jangan sampe ada yang melakukan kesalahan sedikit pun!" ujar Arga sedang mem-briefing timnya dan seluruh kru di pinggir pantai.

Tapi Aletta tidak fokus dengan arahan dari Arga. Ia malah asyik memandangi wajah Arga dan diam-diam mengambil gambar Arga dengan HP-nya.

klik.

Tim dan kru Geography Channel kini sudah tiba di sebuah pulau.



"Haduh... gue nggak kuat liat darah nih! Argaaa, gue kan produser lo, mana ada produser yang disuruh pegangin rusa beranak? Astaga, apa kata leluhur gue ngeliat gue kayak dukun beranak gini. Bisa turun nih pasaran gue, Argaaaaaa..." teriak Buggy saat bersama Jonah harus memegangi seekor rusa betina yang akan melahirkan.

"Woi, Gyl jangan goyang-goyang dong, kamera gue nggak fokus nih! Sekali lagi lo goyang-goyang, gue suruh lo pegangin buaya beranak, entar!" timpal Rimba kesal.

Sementara Aletta memberikan laporan lewat kamera dengan gugup bercampur panik.

Tiba-tiba... jebrot! Bayi rusa pun lahir.

Buggy langsung spontan teriak histeris dengan mata yang terbelalak. Ada rasa jijik saat kulitnya harus bersentuhan dengan cairan dan darah dari induk rusa.

"AAAARRHHHHHH!"

Di sisi lain, Aletta harus melanjutkan tugasnya sebagai host di depan kamera yang dipegang Rimba.



Tapi gara-gara sering membuat kesalahan, omelan pun keluar dari mulut Jonah.

"Lo mending pulang deh kalo nggak bisa kerja!
Ngerecokin aja lo!"

"Santai Jon, santai. Nggak usah bentak-bentak.
Nggak nyolesain masalah juga kalo lo bentak-bentak."
Arga membela Aletta.

"Heh, ini host pilihan lo! Lo ajarin tuh yang bener
biar nggak nyusahin produksil" Jonah bergegas pergi
dengan kesal.

Suasana tiba-tiba jadi tegang. Arga menatap
ke arah Jonah yang terus berjalan. Aletta yang
tadinya percaya diri, jadi merasa tidak enak hati.

"Al..." Rimba menegur Aletta.

"Hah?" Aletta menoleh.

"Biarin aja. Orangnya emang gini..." ujar Rimba
sambil memberi kode jari miring di jidatnya.

Aletta tersenyum geli.

"Break dulu ya," pinta Aletta.

Rimba mengangguk setuju. Ternyata Rimba

diam-diam menyimpan rasa kagum pada Aletta.



Andai aja...

"Ah, mikir apaan sih gue?" Rimba mengoceh sendirian menepis lamunannya.

Tapi kemudian dengan gerak cepat, Rimba mengambil HP-nya dan mengarahkan kamera di HP kepada Aletta.

klik

Got you!

Udara dingin di malam hari tidak membuat Arga dan timnya bersantai di dalam selimut. Masih banyak pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Mereka harus me-review hasil syuting siang tadi, menilai kekurangan dan kelebihan gambar di video.

Arga kelihatan kecewa begitu melihat hasil rekaman video. "Ini nih, masih ada yang salah. Belum ada sesuatu yang grand gitu..." ucap Arga dengan nada kesal sambil memandangi layar monitor. Sementara yang lainnya ikut menyaksikan di belakang Arga.

"Ya, kita kan hanya ngikutin rundown sama storyboard kawinannya si Jonahl!" timpal Rimba.



Jonah mendelik kesal.

Tiba-tiba Aletta ikut memberikan pendapatnya, "Uhmm... permisi, kalo nggak keberatan sih mungkin ini bisa ngebantu. Inget kan waktu itu aku bilang rundown-nya kaku kayak rundown kawinan? Aku cuma pengin coba nuangin beberapa ide aku di sini."

Baru mendengar kata-kata Aletta, Jonah sudah mulai emosi. "Eh, lo sebelum ngomong mikir. Lo siapa? Lo tuh anak kemaren sore, tau apa lo soal produksi liputan kayak gini?" Jonah langsung bicara ketus.

"Aku emang anak kemaren sore, nggak kayak kalian yang udah profesional! Tapi aku sebagai penonton bisa nilai kekurangan sama kelebihan program ini."

"Jon, gue minta lo diem dan biarin dia ngomong," sahut Arga. Ia lalu melirik Aletta. "Oke, apa yang menurut kamu kurang dari program kita?"

Aletta kemudian memberikan kertas rundown yang sudah ia coret-coret ke Arga. "Nih, coba deh liat."

Arga melihatnya. Ia kelihatan berpikir setelah



membaca hasil corat-coret Aletta. Oke juga kata Arga dalam hati.

"Ya udah, coba kamu presentasi konsep dan ide kamu ke kita semua."

"Hah? Aku yang terangin?" Aletta seperti belum siap.

"Iya, dong. Ini kan ide kamu, jadi coba kamu jelaskan, supaya kita semua mengerti."

"O-o-keee..." sahut Aletta gelagapan.

Jonah makin merasa tidak nyaman dan ia memilih menjauh.

Aletta mulai was wes wos menjelaskan tentang idenya. Awalnya Aletta sempat sedikit grogi, tapi lama-kelamaan mulai lancar, dan percaya diri menyelesaikan penjelasannya di depan semua tim.

"Good!" Arga berteriak puas sesaat setelah Aletta selesai presentasi.

"Maksudnya?" selidik Aletta.

"Iya, kita bakal pake ide kamu."

"Hah? Serius ini?"

"Serius! Ya udah sekarang break. Kita makan



malam dulu."

Mereka istirahat sebentar sambil menyantap makanan hasil masakan dua orang kru yang juga bertugas sebagai koki. Setelah selesai makan, Aletta berjalan menuju tendanya. Aletta kaget sekaligus berdebar-debar begitu melihat setangkai bunga mawar merah di dalam tendanya. Ia celingak-celinguk mencari tahu siapa yang menaruh bunga itu. Lalu ia melihat Arga dan langsung menebak kalau dia lah pelakunya.

Hmmm, gue yakin banget, pasti Arga nih yang naro bunga mawar ke tenda gue! Romantis banget siiih.

Aletta lalu melambaikan tangan sambil pasang senyum manis pada Arga yang memandangnya agak aneh. Arga tetap cuek, tidak peduli dengan tingkah Aletta.

Saat Aletta sedang merapikan tendanya, tiba-tiba dari arah luar, ada Jonah yang berdiri dengan raut wajah penuh emosi. "Heh, Aletta!"

Teriakan Jonah ini bukan cuma didengar



Aletta, tapi juga yang lainnya. Termasuk Arga dan Rimba. Dari jauh, Arga datang menghampiri Aletta dan Jonah.

Aletta menoleh dan keluar lagi dari dalam tendanya. "Iya, ada apa?" jawab Aletta polos.

"Lo denger ya. Lo pikir gue bikin script ini nggak pake mikir? I Ini gue kerjain pake otak! Tau lo?!"

Aletta masih kebingungan sendiri. "Hmmm, maksudnya apa, ya? Aku nggak ngerti."

"Ini apaan? Maksud lo apa ngacak-ngacak hasil kerja gue?!" Jonah memperlihatkan rundown yang sudah dicoret-coret oleh Aletta, kemudian melemparkan kertas rundown itu ke wajah Aletta dengan kasar. Wajahnya benar-benar terlihat emosi.

"Jon, cukup!" teriak Arga.

"Apa, Ga?! Lo mau belain dia lagi? Emang, dari awal gue udah curiga, apa sih yang bikin lo selalu belain cewek nggak berguna ini? Lo jatuh cinta kan sama dia? Makanya lo susulin host amatir ini buat gabung sama kita. By way, gue curiga dia ini udah sogok lo pake sesuatu dan itu bukan duit."



"Maksud lo apaan?"

"Udah lah lo nggak usah belaga bego. Dia ini kan host... plus-plus! Iya, kan?"

Arga langsung mendekat pada Jonah. "Apa lo bilang?"

"Iya, dia itu... host plus-plus! Masih belum jelas juga!"

"Biadab, lol" Arga yang marah langsung mendorong Jonah hingga Jonah tergerak mundur beberapa meter. "Lo kalo ada masalah sama gue, kelarin sekarang juga!"

Semua tim dan kru hanya bisa diam membisu, termasuk Aletta.

"Kenapa lo diam? Ayo jawab! Lo mau pukul gue?"
Arga kembali mendorong Jonah. "Ayo, pukul gue atau lo pergi dari sinil" Sekali lagi Arga mendorong Jonah. "Lo, jagoan kan? Kenapa diam?"

"Ga, udah Ga." Kali ini Rimba berusaha meredakan emosi Arga.

Tubuh Arga sampai gemetaran, saking emosinya.

Dan sekarang Arga meluapkan semuanya di depan



Jonah.

"Dari pertama, lo selalu mojokin Aletta dan gue diam. Sampe tadi gue masih diam. Tapi ternyata diamnya gue nggak bikin lo jadi pintar dan tau diril Jon, kita ini tim! Lo nggak bisa one man show di sini dan maksain orang ngikutin kemauan lol Ini kerja tim, Man! Lo nggak bisa bersikap seolah cuma lo yang punya hak buat ngatur dan bicara!"

Kemudian Arga mengalihkan pandangannya kepada yang lain. "Kegagalan satu di antara kita, berarti kegagalan kita semua. Begitu juga kalo kita sukses! Bukan karena satu atau dua orang! Tapi seluruh tim!"

Semua diam menatap Arga, tak terkecuali Jonah.

Lalu perlahan Arga mulai sedikit tenang. "Gue udah anggap kalian semua sahabat gue, bukan sekadar teman kerja. Kita keluarga, Man! Jadi please... bersikap profesional aja dan nggak usah ada yang ngerasa paling hebat di sini." Arga kembali melihat ke arah Jonah. "Gimana Jon, lo stay atau lo



harus pergi?"

Jonah justru diam membisu dan tak melawan sedikit pun. Arga menggeleng kecewa dan langsung beranjak meninggalkan Aletta, Rimba, dan Jonah, yang sekarang cuma bisa diam, pada mati gaya. Tapi sikap Arga yang seolah membelanya, membuat Aletta makin kagum pada sosok Arga.

Sekarang suasana di tenda sudah mulai adem dan tenang. Bahkan udaranya cenderung dingin, sedingin hembusan angin malam dari pantai. Semuanya berada di dalam tenda masing-masing dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Jonah yang sudah mulai kalem lagi sibuk mempelajari rundown buatan Aletta. Rimba lagi senyum-senyum sendiri nggak jelas sambil memandangi sebuah foto, entah lagi ngebayangan apa. Sementara Aletta lagi dag dig dug, berusaha untuk nyuekin telepon dari seorang cowok bernama Dhito. Cowok yang meneleponnya dari Jakarta itu nggak nyerah untuk terus menghubungi Aletta,

sampai-sampai di HP Aletta tertera tulisan 10 misscall.

Duuuh, udah kek. Ngapain sih nelpon mulul! Bodo amat, akh...!

Lalu ia membuka galeri foto di HP-nya. Ada foto Arga hasil candidnya tadi pagi.

Aletta jadi senyam-senyum sendiri.

Eh iya, nih cowok ada di luar nggak ya?

Kepala Aletta langsung melongok keluar tenda mencari Arga. Ciluuuk... baaal

Yah, kok nggak ada sih! Kemana ya si Arga?

Tiba-tiba dari arah tenda milik Bugy terdengar suara teriakan Bugy yang super kencang. "Helppp... meeee...!! Help...!! Toloooong....!!"

Saking kencangnya, Aletta dan yang lainnya kaget dan langsung berlarian menuju tenda Bugy, termasuk Arga. Karena terburu-buru, Arga dan Aletta saling bertabrakan. Dan HP yang masih digenggam Aletta pun terjatuh.

Ups! Astaga, mati guel

Aletta panik. Bukan karena bertabrakan dengan Arga, tapi karena foto Arga yang segede layar HP



itu belum sempat ditutup oleh Aletta. Mata Arga, mau tidak mau, akhirnya tertuju pada wajahnya yang sedang terpampang di HP Aletta. Langkah Arga pun terhenti selama beberapa saat.

"Sori..." ucap Aletta pelan.

Tapi Arga mengacuhkan Aletta dan langsung bergegas menuju tenda Bugy.

"Gy, Gy, lo kenapa?!" sahut Arga panik saat ia memasuki tenda Bugy yang tengah berteriak-teriak histeris.

"Bugy, kenapaaaa..?!" timpal Aletta.

"Gilaaaakk! Ada komodo, ada komodo!" ujar Bugy dengan nada ketakutan hebat.

Arga mengambil sebilah kayu dengan waspada — siap untuk menghajar binatang yang dianggapnya bisa menjadi ancaman. "Mana, Gy, binatangnya?"

"Ituuu... Itu Ga. Hii... sereem!! Nyawa gue bisa terancam, Gal" Telunjuk Bugy kemudian menunjuk pada seekor kadal di atas sleeping bag.

"Hah?! Astagaaa... Gy! Beginian doang?" Arga memekik kencang. Tak terkecuali dengan Rimba dan

Jonah. Mereka sama-sama tidak bisa menerima kelakuan terbaru Bugy yang sudah over lebay.

"Huhhh!" Arga langsung melempar kayu yang ia pegang.

"Udah, balik lagi ke tendal Bikin panik aja lo, Gy. Gue pikir ada gorila mau makan lo." Rimba menimpali.

Arga dan Rimba kemudian beranjak pergi dari tenda Bugy. Sekarang hanya tinggal Jonah dan Aletta. Jonah yang memang emosian masih tidak terima dengan kelakuan Bugy yang bikin heboh. Sedangkan Aletta memutuskan tidak pergi karena tetap ingin menenangkan Bugy.

"Gila lo ya, ganggu orang tidur ajal" protes Jonah.

"Udah sik Jon, ngomel mulu lo kayak mercon keinjek gorilal Baek-baek stroke lol Serangan jantung!"

"Heh! Lo aja tuh yang dimakan gorilal Gue itu nyaris kena serangan jantung gara-gara lo!" Mendengar kata-kata pedas dari Jonah ini, mata Bugy langsung membesar. Napasnya panjang-pendek. Sedangkan Aletta dibuat syok karena tidak



menyangka kalau Jonah akan berkata seperti demikian.

Secepat kilat, Bugy menyambut kerah jaket yang dikenakan oleh Jonah. "Hati-hati ya kalo ngomong, Tuan besar! Jaga mulut lo atau bakal gue jejelin sama ubur-ubur beranak! Ngerti lo!"

Bugy lalu mendorong Jonah yang langsung pergi, masih dengan emosi tingkat tinggi. Jonah jelas dongkol, tapi sekali lagi, ia tidak berdaya menghadapi teman-temannya sendiri. Aletta lagi-lagi syok, melihat keberanian Bugy.

"Bugy! Ah, kamuu kereenn!" ujar Aletta.

"Emang harus dihajar tuh terumbu karang!"

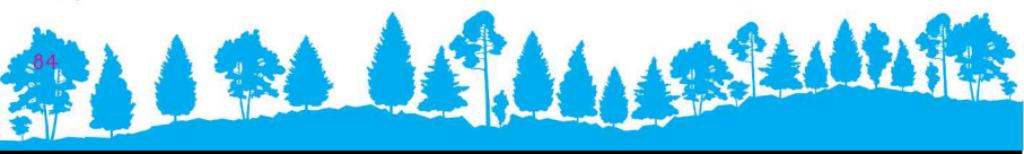
"Ha... ha... ha.... Ada-ada aja deh kamu istilah-istilahnya." Aletta lalu ketawa-ketiwi berdua dengan Bugy.

"Ya, udah sana tidur lagi. Udah aman kan sekarang?" sambung Aletta.

"Ah, teteup nih, nggak berani sendirian."

"Ya udah, minta ditemenin Rimba ajal Ha... ha ...

ha.... Aku balik ke tenda ya."



Baru jalan beberapa langkah, Aletta kemudian menyadari sesuatu. Ada yang hilang. "Loh, HP guel!" Aletta kebingungan mencari-cari.

"Ini Hp lo."

Aletta langsung menoleh dan ternyata itu adalah suara Rimba. Tangannya langsung meraih HP yang diberikan oleh Rimba.

"Ya ampun, thanks ya Rimba. Pasti tadi jatuh pas gue ke sini."

Rimba mengangguk dan tersenyum. Tapi kali ini ekspresinya agak berbeda. Agak kaku. Dan ada raut kekecewaan terpancar dari wajahnya. Sayangnya, Aletta tidak menyadari.

Aletta pun pergi meninggalkan Rimba. Tujuannya adalah pinggir pantai. Karena ia tahu, bahwa ada Arga di sana.

"Heiiil!" Aletta spontan menyapa Arga saat melihat Arga sedang asyik duduk sambil membaca buku filosofi kesukaannya di dekat api unggun.

Aletta duduk di sebelah Arga. Arga memandangi Aleta lekat-lekat.

"Al, boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Arga.

Emm... kayaknya Arga mau nanya soal masalah perasaan nih. Gue tau, dia akan nanya gini: "Al, gimana sih sebenarnya perasaan kamu ke aku?"
Oke, gue udah siap dengan jawabannya!

Aletta tiba-tiba jadi peramal dadakan — lebih tepatnya mengkhayal, membayangkan apa yang akan dikatakan oleh Arga.

"Al...." Arga kembali menegur, membuyarkan khayalan Aletta.

"Eh, eh, iya, mau nanya apa?"

"Kalo boleh tau, apa sih sebenarnya tujuan kamu ke sini? Sampe kamu yang nggak punya pengalaman jadi host, akhirnya nekat buat gabung sama kita-kita. Apa yang bikin kamu bertahan di sini?"

Aletta tersenyum.

"Kenapa, kok kamu senyum?"

Kemudian Aletta menggelengkan kepala.

"Nggak apa-apa." Air matanya perlahan mulai menetes.

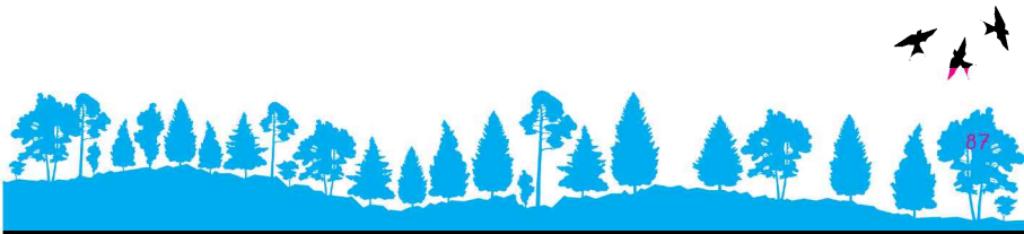


Arga jadi salah tingkah. "Al, are you okay?"

Tapi bukannya menjawab pertanyaan Arga, air mata Aletta malah semakin deras mengalir. Arga pun semakin tidak mengerti.

"Aletta... ada apa?"

Kini Aletta hanya bisa memandangi Arga dengan diam. Tak ada satu pun kata yang keluar dari bibirnya.



“karena terkadang,
orang yang suka
berlebihan nunjukin
perasaan bahagianya
justru orang yang
berusaha keras
menyembunyikan
kesedihannya”







MATAHARI pagi ini masih malu-malu untuk muncul. Namun gulungan ombak yang saling bersahutan membuat suasana pagi menjadi indah dan tenang. Di pinggir pantai, sudah ada Aletta yang lagi jogging, sama seperti kemarin.

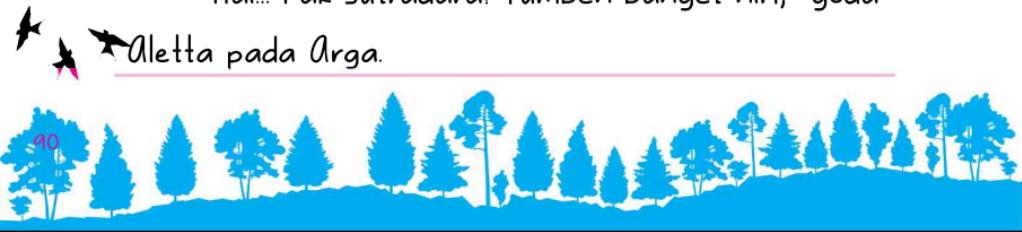
"Ah...." Sebuah teriakan mendadak membuat Aletta berhenti. Ia menoleh.

Argal

Aletta melambaikan tangannya dan Arga langsung mendekat.

"Hai... Pak sutradara! Tumben banget nih," goda

Aletta pada Arga.



"Tumben? Maksudnya bangun pagi gitu? Kan aku memang sering bangun pagi. Kemarin aja aku bangun pagi banget."

"Bukan itu. Tapi itu tuh...." Aletta menunjuk pada sepatu jogging dan setelan training yang dipakai oleh Arga.

Arga tertawa kecil. "Oh ini? Iya, aku memang sengaja pengin lari pagi juga."

"Ikut-ikutan aku nih ceritanya?"

"Kalo mau jujur sih, aku memang terinspirasi waktu lihat kamu lari kemarin itu. Jadi langsung ngerasa kalau menjaga kesehatan itu penting banget."

"Jadi, mau gabung sama aku nih?"

Arga mengangguk.

"Oke. Yuk...."

Arga dan Aletta langsung mulai jogging bersama di pinggir pantai. Sesekali mereka tertawa dan bercanda. Tapi bagi Aletta, momen pagi ini sangat spesial. Lebih dari sekadar tawa dan canda. Ada hal lain yang ia rasakan. Dan itu adalah... cinta.



Setelah lelah berlari, keduanya kemudian duduk sambil istirahat di pinggir pantai, merasakan segarnya hembusan angin laut di pagi hari.

"Ga...," Aletta memanggil Arga.

"Iya," jawab Arga tanpa menoleh pada Aletta. Matanya memandang lurus ke pantai.

"Aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Boleh aja. Mau nanya apa?"

"Hmmm, malam itu kenapa kamu nyusul aku ke hotel? Terus kenapa kamu minta aku kembali ke kantor kamu?"

Arga tersenyum. "Ngapain kamu nanyain soal itu?"

"Ya, nggak apa-apa. Aku penasaran aja."

Arga menarik napas. Nampak berpikir. Kemudian sebuah kalimat keluar dari mulutnya, "Karena aku bisa liat ketulusan kamu."

"Oh ya? Ha... ha... ha..." Aletta tersipu malu. "Makasiiih. Kamu juga tulus. Waktu itu kamu mau anter aku dari bandara, dan hari itu, kamu udah nyelametin aku dua kali. Aku nggak akan ngelupain



itu."

Arga mengangguk samar. "Terus gimana, kamu masih belum bisa jawab juga, alasan kenapa kamu ke Bali?"

Aletta tertawa. "Akh enggak, kok. Sekarang aku udah nemu jawabannya."

Begitu mendengar kata-kata itu, mata Arga langsung tak berkedip saat memandang Aletta. Sebenarnya jantungnya berdebar dengan kencang, penasaran dengan jawaban Aletta. Tapi ia tidak ingin terlalu ambil pusing.

"Aku selalu pengin, jatuh cinta sama orang yang kasih aku begitu banyak kenangan, sampe aku nggak bisa lupain dia. Kalo menurut kamu, apa cinta itu bisa dipaksakan?" tanya Aletta.

"Aku nggak pernah mikirin soal cinta. Karena buat aku, cinta yang sempurna datang tanpa kita rencanakan," jawab Arga. Tiba-tiba Arga teringat akan sesuatu. "Oh iya, aku mau kasih tau satu hal lagi, soal bunga di tenda kamu itu. Itu bukan aku yang kasih, tapi Rimba."

Aletta tersentak. Dugaannya ternyata salah total.

"Kenapa sih kamu nggak bisa jatuh cinta sama Rimba? Al, Rimba itu sahabat aku. Aku berani jamin, kamu akan jadi cewek paling beruntung kalau kamu bisa balas cintanya."

"Kok malah jadi bahas Rimba?"

Arga terdiam. Sepertinya ada sesuatu yang salah. "Ya udah yuk, kita balik ke tenda. Udah makin siang. Kita harus syuting lagi.

Sekarang seluruh tim dan kru Geography Channel berada di atas sebuah kapal menuju lokasi syuting. Dari semua orang yang ada di kapal, Aletta dan Bugy paling menarik perhatian dan menghibur. Mereka mulai bertingkah konyol dengan bergaya selfie di ujung kapal ala-ala film "Titanic," bikin semuanya ketawa ngakak.

"Tuh anak, lama-lama lucu juga ya, nyenengin juga kalo diliat. Kayaknya, gue suka deh sama dia," ujar Rimba pada Arga. Mereka sedang duduk santai



sambil memperhatikan Bugy dan Aletta.

"Hah? Maksud lo Bugy?" goda Arga.

"Ya kali, gue sama ubur-uburl Lo gilal Sama Aletta lah maksud gue!"

Rimba tersenyum penuh arti melihat ke arah Aletta. Luar biasa cantiknya.

"Eh, nyet, lo suka nggak sama dia?"

Arga kaget dengan pertanyaan Rimba dan jadi salah tingkah. Kemudian pandangannya tertuju pada Aletta.

"Nggak!" jawab Arga singkat. Setelah itu ia segera beranjak pergi. Berusaha menghindar. "Gue ke dalam dulu."

"Al, liat deh, kayaknya si Arga merhatiin lo mulu tuh. Kece badai ya dia?!" ucap Bugy pada Aletta, sementara mereka masih asyik dengan aksi selfie-selfie ala Jack dan Rose.

"Ih, Bugy apaan sih?!" ucap Aletta malu-malu. Padahal dalam hati ia jelas sangat senang kalau memang Arga memperhatikannya.



Sekarang mereka sudah berada di tengah laut, bersiap untuk menyelam karena syuting hari ini dilakukan di bawah laut. Nampak Arga, Rimba, dan seorang instruktur yang sudah mengenakan pakaian menyelam. Tapi mendadak dari dalam kapal, muncul Jonah yang juga sudah siap dengan pakaian menyelamnya.

"Ready guys?"

Arga menatap Jonah. "Lah, lo ikutan?"

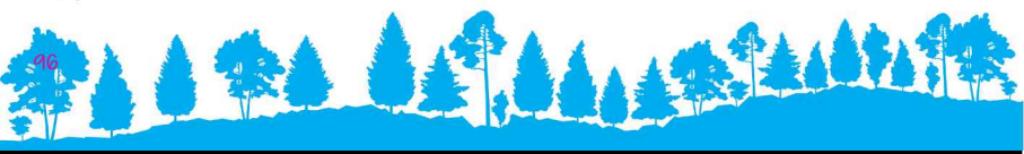
Jonah memang sudah bisa menerima ide-ide Aletta semalam. Tapi sepertinya masih ada rasa jengkel di hati Jonah.

"Menurut lo? Kita kurang orang, Man! Lo pikir, host lo itu bisa lo andalin? Jadi tetap gue yang mesti turun tangan juga, kan?!"

"Gue rasa, gue sama Rimba aja cukup, lagipula kan ada instruktur juga."

"Cukup?! Lo mau liput tuh semua area sesuai rundown? Berapa jam? Sampe lo keabisan oksigen?

Kalo gue bilang gue turun, ya gue turun! Biar gimana pun gue tuh penanggungjawab di sini, lo



lupa?!"

Jonah tak mau mengalah. Daripada ribut seperti kemarin, akhirnya Arga dan Rimba menyerah.

Saat Arga sedang sibuk mengenakan perlengkapannya, Rimba mendekatinya. "Ga...," sapa Rimba.

"Yups."

"Gue salah soal Aletta."

"Maksud lo?"

"Gue tau kenapa dia ada di sini?"

Arga mengernyitkan alis, menatap Rimba dengan tatapan tidak mengerti. Rimba tersenyum sambil menepuk bahu Arga. "Dia suka sama lo, Man! Dan mungkin lo nggak sadar atau berusaha ngingkarin perasaan lo. Tapi lo juga punya perasaan yang sama kan buat dia?"

"Apa sih maksud lo?"

"Sori, tapi tadi pagi gue liat kok dan gue denger pembicaraan kalian di pinggir pantai. Pantesan, waktu gue tanya lo suka sama dia atau nggak, lo diam aja. Ga, gue tau sesuatu yang lo nggak tau.



Dan gue ngeliat sesuatu yang nggak lo liat. Antara lo sama Aletta, tiap lo ngeliat dia dan begitu juga sebaliknya."

Rimba lalu mengedipkan mata pada Arga.

"kalo pada akhirnya Aletta milih lo daripada gue, gue nggak ada hard feeling sama lo. Suatu saat lo bakal tau apa maksud gue, Bro."

Arga cuma diam. Ia tak punya banyak kata untuk bisa membalas pernyataan Rimba.

Karena persediaan oksigen menipis, mereka akhirnya menyudahi proses syuting di dalam laut. Arga, Rimba, dan Torik si instruktur naik lagi ke kapal.

"Besok aja kita lanjutin guys, oksigennya nggak cukup," ujar Torik.

"Oke Mas," sahut Rimba.

Bugy dan Aletta yang ada di atas kapal karena tidak ikutan menyelam, langsung celingak-celinguk. Mereka merasa ada yang kurang.

"Lha, si Jonah mana?" selidik Bugy.

Semua saling berpandangan bingung.



"Jonah bukannya udah naik duluan?"

Torik dan Bugy menggeleng. Semua memandang ke bawah, ke arah air laut. Tapi tidak ada tanda-tanda Jonah. Damnl!

"Feeling gue kok nggak enak yah Aarghhh... gue bilang juga apa, tuh anak mestinya nggak usah ikutan nyebur!"

BYUR!!

Mendadak terdengar suara sesuatu yang jatuh ke air dengan keras. Dan di atas kapal, Aletta sudah menghilang. Ia sudah meloncat ke dalam air, nekat menyelam ke dasar lautan tanpa memakai satu pun peralatan selam.

"Aduuuuh, maaak! Si Aletta maen loncat aja sih, berasa ikan duyung emangnya!" pekik Bugy panik.

"Alettal" teriak Arga.

Arga dan Rimba pun langsung terjun. Mereka ikut menyelam menyusul Aletta tanpa menunggu lagi arahan dari Torik.

Di dalam laut, ternyata Jonah terjepit di antara dua buah karang. Persediaan oksigennya pun sudah



mulai menipis dan kali ini ia ketakutan. Makin panik dan berontak, Jonah makin kesulitan keluar dari karang tersebut. Tiba-tiba dari kejauhan muncul Aletta yang meluncur cepat ke arah Jonah. Tubuhnya yang mungil seperti tidak memiliki rintangan untuk berenang menembus derasnya arus bawah laut. Begitu sampai di tempat Jonah terjepit, Aletta langsung berusaha menarik Jonah. Tapi ia kesulitan. Lalu datang Arga dan Rimba yang berusaha membantu melepaskan kaki Jonah. Dan setelah beberapa saat, Jonah akhirnya terbebas. Rimba menarik Jonah berenang keluar menuju kapal.

Saat Aletta akan berenang naik, giliran kakinya yang terjepit terumbu karang. Aletta berusaha melepaskan diri tapi gagal. Arga yang berusaha melepaskan juga tidak berhasil. Setelah berjuang, kaki Aletta akhirnya terlepas dari cengkraman karang. Tapi karena sudah terlalu lama berada di dalam air, Aletta jadi tak sadarkan diri. Arga dengan sigap menarik Aletta ke atas.

Di atas kapal, Arga terus berusaha memberikan



napas buatan untuk Aletta. Suasana di kapal jadi tegang dan semua khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Aletta. Arga tak kalah panik.

"Ayo, Al, bangun... bangun...." ucap Arga penuh harap.

"Al... Al... bangun dong. Pliisss," Bugy berusaha membangunkan Aletta dengan menepuk pipinya.

Sedangkan Rimba malah mengabadikan momen ini dengan HP-nya.

Dan setelah beberapa menit yang horor dan menegangkan di atas kapal, Aletta pun membuka matanya.

"Surpriseeee...!" sahut Aletta.

What?! Suprise? Apa-apaan nih orang. Emang dia pikir ini ulang tahun?

Arga dan yang lainnya kaget. Aletta bangun sambil tertawa. "Panik, ya?"

Tapi tak ada satu pun yang ikut tertawa. Aletta mulai terdiam salah tingkah.

"Kamu apa-apaan sih?! Jadi kamu barusan cuma pura-pura? KONYOL tau nggak?! Nggak lucu



sama sekali, All!" teriak Arga.

Arga pun segera meninggalkan Aletta dan masuk ke dalam kapal. Merasa bersalah, Aletta langsung berdiri dan berlari mengejar Arga.

"Arga, tunggu!"

Arga berbalik. Raut mukanya masih terlihat kesal.

"Iya, iya, aku minta maaf kalo aku kelewatkan. Tapi kamu nggak nyadar ya, dari pertama aku itu udah berusaha menarik perhatian kamu! Aku pura-pura nggak bisa bangun tenda, aku pura-pura keseleo biar kamu gendong aku, tapi kamu malah suruh Rimba. Sampe aku ngilang buat lari pagi di pantai pagi itu, itu pun pura-pura."

"Oh bagus! JADI SEMUA YANG KAMU LAKUIN SELAMA INI CUMA PURA-PURA? Dan dengan bodohnya aku percaya sama kamu!"

"Itu semua aku lakuin karena aku coba tarik perhatian kamu! Tapi kamu nggak sadar sedikit pun."

"Kamu bisa narik perhatian aku dengan cara lain! Bukan kayak gini!"



"Cara lain? Cara apalagi?"

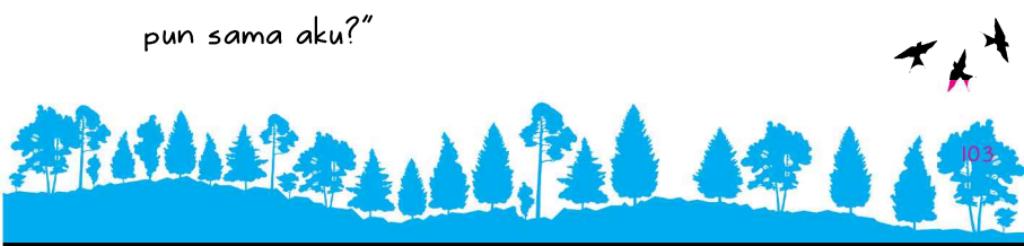
"Kamu kekanak-kanakkank! Kamu lakuin semua itu demi kepentingan kamu sendiri tanpa mikir kalo itu berbahaya buat orang lain!"

"Aku tau kok kenapa sekarang kamu marah. Karena perasaan kamu udah berubah kan sama aku? Karena kamu takut kehilangan aku kan? Karena rasa suka kamu udah berubah jadi cinta kan? Aku tau, Gal! kamu jangan pernah boongin perasaan kamu, Ga. Aku bisa ngerasain itul Rimba benar, nggak ada yang mampu deketin kamu karena hati kamu terlalu dingin. Tapi itu dulul Sekarang aku tahu kamu care sama aku," celoteh Aletta panjang lebar.

Arga tertawa.

"Oh, tau banget ya kamu soal hati aku? Al, orang tuh nggak ada yang sama. Cara orang ngasih perhatian itu beda-beda. Seperti yang aku bilang, mungkin kamu bakal lebih happy dengan cara Rimba kasih perhatian ke kamu."

"Jadi kamu beneran nggak ada rasa suka sedikit pun sama aku?"

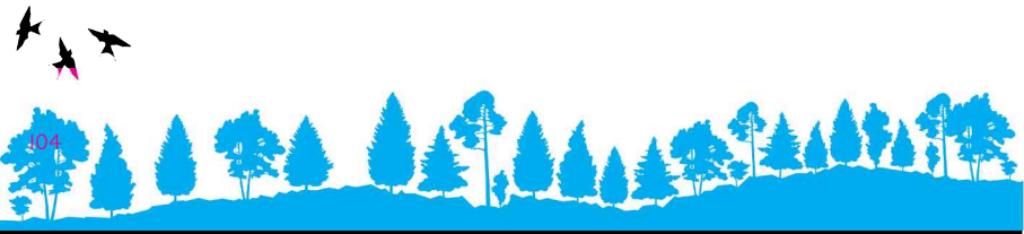


"Kalau kamu tanya itu, ya, aku emang suka sama kamu. Kalau kamu tanya apa aku mulai sayang sama kamu, ya, aku mulai sayang sama kamu! Tapi kalau kamu tanya apa aku udah jatuh cinta sama kamu saat ini..."

Arga diam sejenak dan Aletta menunggu jawaban selanjutnya.

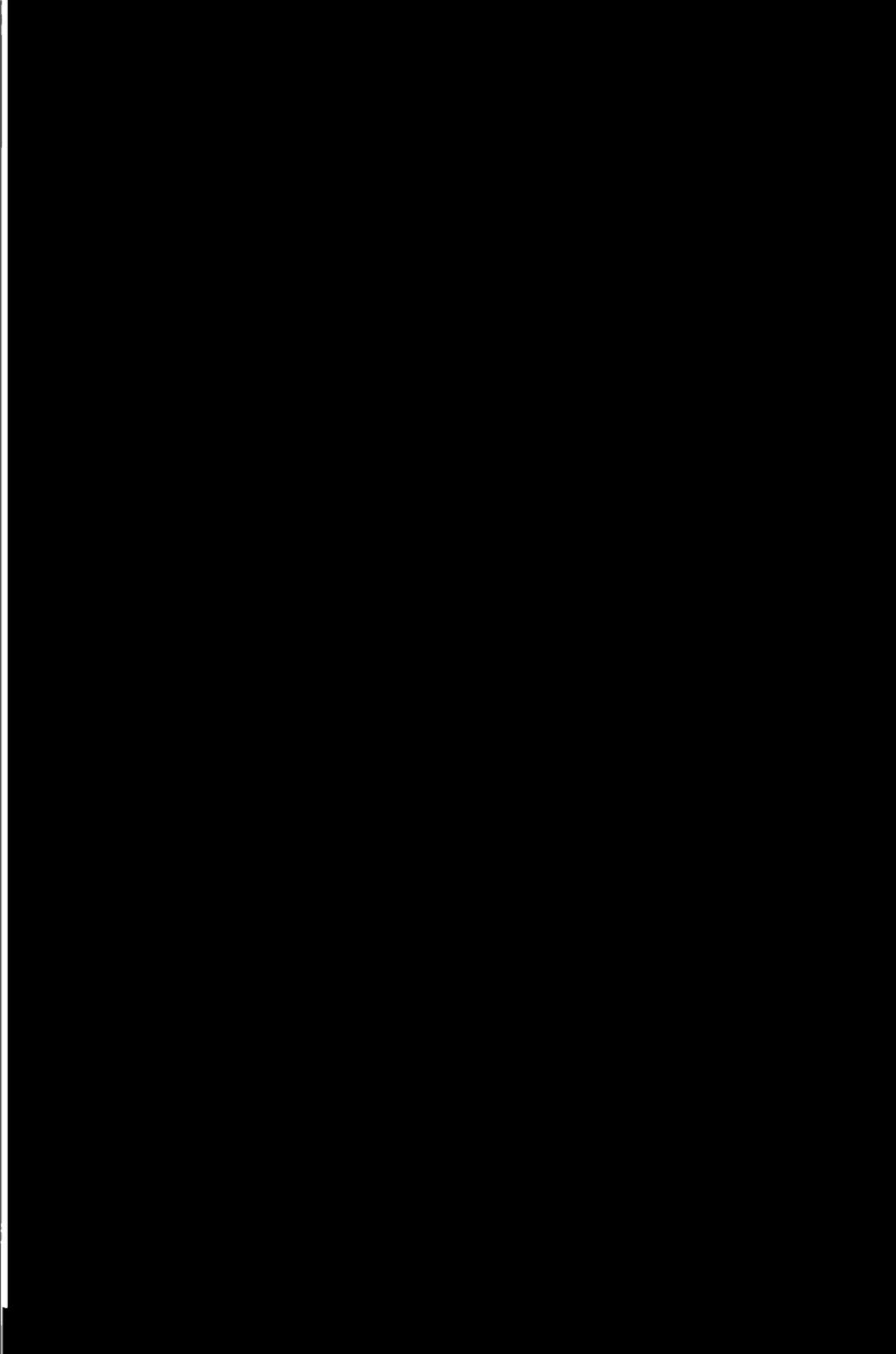
Tiba-tiba kepala Arga dan Aletta menoleh ke sebuah arah bersamaan. Mereka seperti sadar ada seseorang yang mengawasi mereka. Dan saat itu juga, Rimba yang sedari tadi mengawasi mereka langsung mundur sejenak, bersembunyi di balik tembok.

Akh! I hate this!



*"Sebelum aku ketemu
kamu, aku nggak per-
nah tau kayak apa
rasanya, memandang
seseorang sampai
nggak bisa berhenti
tersenyum"*



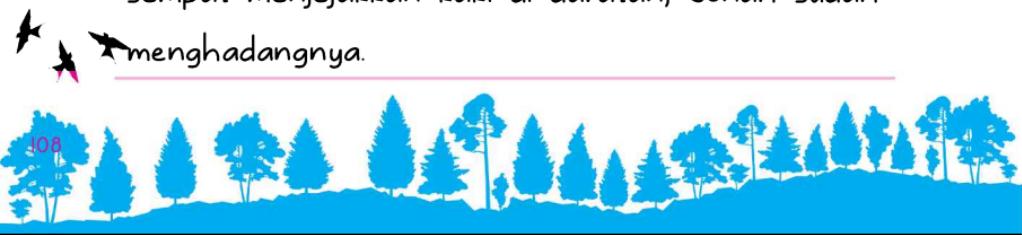




TIM Geography Channel melanjutkan perjalanan mereka. Kapal mereka kemudian merapat di dermaga sebuah pulau yang indah. Pemandangannya eksotis, berupa perbukitan dengan padang rumput yang hijau. Di situ tumbuh pohon-pohon kelapa yang berjejer rapi, serta terdengar suara hewan liar yang membentuk harmoni.

"Ayo turun semual" sahut Arga.

Para tim dan kru turun dari kapal, termasuk Aletta yang berjalan paling belakang. Namun belum sempat menjakkan kaki di daratan, Jonah sudah menghadangnya.



"Tunggu, All!"

Oh, not again! Gue lagi nggak pengin berurusan sama nih orang.

"Ada apa lagi, Jon?"

"Sori-sori, gue nggak ada maksud apa-apa. Cuma mau bilang makasih, lo udah nyelametin gue tadi."

Aletta tersenyum lebar. Fiuhhh! gue pikir mau ngajak ribut. "Sama-sama. Udah jadi tugas gue tadi buat nolong lo." Aletta lalu memeluk Jonah dengan sikap bersahabat.

"Udah akur nih ceritanya?" Suara Arga langsung membuat Aletta dan Jonah melepaskan pelukan mereka.

Jonah menatap Arga. Ada tatapan penyesalan di balik sinar matanya. "Maafin gue, Bro."

"Ah, udahlah. Lupain aja."

Dan Jonah kemudian memeluk Arga.

"Gitu dong... baru namanya sahabat," ucap Aletta seolah menggoda keduanya.



"Oke guyssss... It's a WRAP!" Arga berteriak senang. Yang lain juga ikutan senang karena mereka tahu ini adalah syuting terakhir untuk episode ini. Tidak terkecuali Aletta. Arga kemudian menghampiri Aletta.

"Aletta...."

Aletta menoleh. "Iya, Ga."

"Makasih, ya. Aku bersyukur waktu itu kamu nekat ngelamar jadi host ke kantorku. Nggak tau apa jadinya kalo kamu nggak datang waktu itu."

Aletta tersipu. Tapi belum sempat Aletta "melayang" dengan pujiannya dari Arga, tiba-tiba Arga memberikan kejutan lain yang tak disangka-sangka. Arga memeluk Aletta.

Arghhhh... Ini mimpi bukan, ya?

Wajah Aletta memerah. Tubuhnya terasa benar-benar melayang begitu mencium aroma wangi tubuh, detak jantung, napas, dan lekukan tubuh Arga. Mereka tidak sadar kalau Rimba diam-diam merekam adegan itu.

"Ehem!"

Arga dan Aletta langsung melepaskan pelukan



mereka. Sudah ada Bugy yang berdiri tepat di samping mereka.

"Duileee, mesra amat deh kalian berdua. Luar biasa Alettaaa! Nggak sembarang cewek loh yang bisa dipeluk sama Arga. Biasanya cewek lain tuh kudu ikutan audisi dulul!"

"Ha... ha... ha...." Arga dan Aletta tertawa bersama.

"Gue tau, Ga, lo suka kan sama Aletta?"

"Apaan sih lo?!"

"Udah deh, ngakul!"

Aletta yang mendengar percakapan antara Arga dan Bugy ini jadi kembali tersipu.

"Akh, lo gue ceburin juga ya!"

"Eh, jangan, Gal Ampuuun. Nanti badan gue yang cemerlang halus memesona ini basah kuyup."

"Guys, ceburin Bugy nih! Balikin dia ke alamnya!"
Arga berteriak pada Jonah dan Rimba.

"Akh, gila akh kalian. Gue udah nggak ada celana dalem bersih lagi, nih!"

"Bodo amat!" Jonah langsung menimpali dengan



semangat!

Dan dalam hitungan detik, tubuh gempal Bugy sukses masuk ke dalam air, membuat semua tim dan kru Geography Channel bergembira ria. Semuanya terasa seperti sebuah akhir yang bahagia bagi mereka.

Kini mereka melewati malam terakhir sebelum kembali ke Bali dan semuanya kelihatan menikmati suasana. Tak ada yang terlihat istirahat karena semuanya tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Selain harus melakukan preview hasil syuting, ada pesta kecil-kecilan yang mereka siapkan. Begitu preview selesai, musik pun mulai berdentum dan api unggul dinyalakan. Semua anggota tim dan kru bergembira menikmati pesta malam itu.

Mata Rimba ternyata terus mengawasi Arga. Saat Arga menjauh dari keramaian, dengan cepat ia langsung mendekati Arga.

"Ga...," sapa Rimba.

"What's up, Bro?"



"Lo berhak, Man, buat dapetin Aletta. Dia spesial. Sama kayak lo."

Dahi Arga sedikit berkerut. Ia heran kenapa Rimba mengucapkan kata-kata seperti itu.

Rimba pun tidak lagi melanjutkan kalimatnya. Ia hanya menepuk bahu Arga dan kembali bergabung dengan rekan-rekannya di dekat api unggul.

Dan malam itu, semuanya larut dalam suasana kesenangan. Bahkan Jonah dan Aletta yang awalnya sering berantem, berubah jadi akur. Seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu. Tapi tidak bagi Arga. Ada hal yang ia rasakan dan simpan hingga membuatnya lebih banyak memilih sendiri, tidak ikut dalam keriaan pesta.

"Heiii... Mas Bro!" Aletta menegur Arga yang duduk tak jauh dari api unggul, hanya menonton teman-temannya berpesta.

Tapi Arga diam, tidak menoleh.

"Kamu masih marah ya sama aku?"

Arga kini tersenyum. "Nggak kok. Marahnya udah expired."



"Eh, ada suaranya. Kirain bisu," canda Aletta.

"Al, aku mau minta sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Aku mau kamu pulang ke rumah. Ke Jakarta."

"Tapi liburan aku belum selesai. Aku masih mau balik ke Bali. Aku senang di sana. Di Jakarta aku suntuuuk. Bikin bete."

"Tapi kamu harus kembali ke Jakarta. Apa pun alasan kamu."

"Iya, iya, aku pasti pulang. Tapi please... nggak sekarang."

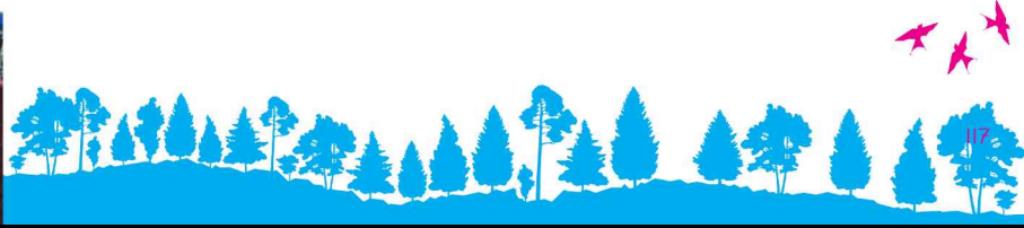
Arga tertegun. Ia menatap Aletta lekat-lekat. Ia sadar, ada sesuatu di balik teduhnya pancaran sinar mata Aletta. Dan tanpa sadar, air mata Aletta menetes lagi.



“Ternyata nggak
butuh tiga puluh
hari buat bikin
perjalanan kita
sempurna, dan
buat aku jatuh
cinta sama kamu.
Bagiku, sekarang
hidupku sangat
sempurna”



**"ADA BEBERAPA HAL DALAM
HIDUP INI YANG TERLALU
INDAH BUAT KITA ABADI-
KAN DENGAN KAMERA . . . ADA
YANG CUKUP INDAH BUAT KITA
ABADIKAN DENGAN HATI AJA "**





SIANG hari yang cukup terik, di sebuah bandara kecil, Aletta, Bugy, Rimba terlihat menunggu keberangkatan pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Bali. Kemudian, Arga dan Jonah datang menghampiri mereka.

"Man, kayaknya kita nggak bisa balik hari ini deh. Nggak ada jadwal flight hari ini," ucap Jonah.

"Aiiih, gila lo. Tapi kita kan harus pulang sekarang!" Bugy mulai panik.

"Udah tenang, Guys! gue ada akal."

Sebuah mobil jeep melaju kencang, melewati jalanan



yang terlihat lengang. Hanya satu-dua truk atau sepeda motor yang terlihat melintas. Di dalam mobil jeep, tentu saja ada Arga, Aletta, Bugy, Rimba, dan Jonah. Seperti biasa mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Rimba sedang konsentrasi menyetir, Jonah asyik main game di gadgetnya, Bugy lagi-lagi tidur dengan pulas, Aletta mendengarkan musik lewat earphone, dan Arga... ia hanya diam seperti biasanya, merenung sambil melihat pemandangan di luar mobil. Tiba-tiba....

DUARRRI!

Terdengar suara letusan dari luar. Mobil pun langsung mendadak oleng walaupun masih bisa dikendalikan sepenuhnya oleh Rimba.

Yang lain kaget dan Bugy terbangun dari tidur nyenyaknya. Rimba kemudian menghentikan mobilnya. Ban mobil yang mereka tumpangi pecah.

"Ah, sialan!" Jonah mengumpat pelan.

"Wah, parah. Gimana nih, Ga? Mana nggak ada ban serep lagi," sambung Rimba.

"Kita harus cari cara lain buat balik," jawab Arga.

"Maksud lo cari kendaraan lain? Aduh Gaaa, di



tempat kayak gini, mau naik apaan? Naik kebo? Bisa turun bero tuh kebo nyampe Balil" Bugy menanggapi pernyataan dari Arga.

"Eh, tunggu. Dengar itu nggak?" Arga memasang wajah seriusnya.

"Suara apa sih?" selidik Bugy penasaran.

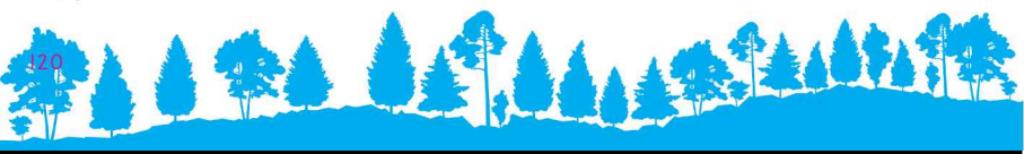
"Itu, ada suara kereta apil Fix, kita naik kereta. Nanti kita bisa nyambung pake kendaraan lain, pokoknya yang penting sampai Bali."

"Lah, terus ini mobil?"

"Udah gampang. Kita cari dulu rumah penduduk dekat sini. Kita titipin. Nanti gue suruh orang buat ambil pas kita udah sampai di Bali."

"Ya udah lah, jangan kelamaan kalo gitu," tandas Jonah.

Arga, Jonah, Rimba, dan Aletta berlarian ngos-ngosan sambil membawa peralatan masing-masing, berusaha mengejar sebuah kereta pengangkut tebu yang sedang berjalan perlahan. Di belakang mereka, ada Bugy yang agak tertinggal jauh dan mulai



kehabisan napas.

"Woi, tunggul!" teriak Bugy.

"Buruan, Gyl" balas Arga.

Dan Arga adalah orang pertama yang sukses naik ke atas kereta. Lalu dengan sigap ia membantu Aletta naik. Kemudian disusul oleh Rimba dan Jonah.

"Woi, jangan tinggalin gue dong! Tunggu...." pekik Bugy panik saat melihat teman-temannya sudah berada di atas kereta semua.

"Cepat, Gyl" ujar Aletta.

"Tangkap tangan gue, Gyl Buruan!"

Arga sigap mengulurkan tangannya pada Bugy. Tapi karena sendirian, Arga gagal membantu Bugy untuk naik ke kereta. Tangannya beberapa kali lepas saat mencoba menarik Bugy. Melihat ini, Rimba dan Jonah langsung membantu Arga ikut menarik Bugy walau dengan perjuangan berat. Saat tangan Bugy berhasil ditangkap, semuanya kemudian berteriak mengerahkan seluruh tenaga mereka untuk mengangkat Bugy. Dan akhirnya... bingol!

Badan Bugy yang gempal berhasil naik ke atas kereta.



BRUK!

Bugy menimpa Rimba dan Jonah yang langsung terjengkang di lantai gerbong. Arga mengatur napasnya yang tersendat-sendat karena kelelahan. Sedangkan Aletta bertepuk tangan kegirangan seperti anak kecil sambil memeluk Bugy yang hampir saja kehilangan kesadarannya.

"Sial lo, Gyl" ujar Arga singkat sembari tertawa kecil.

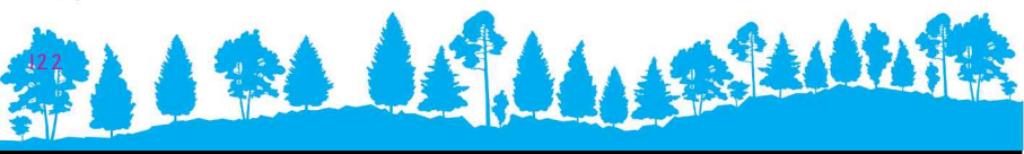
Mereka kemudian melihat gerbong lain, beberapa meter di bagian depan. Mereka pun langsung berjalan menuju gerbong tersebut yang ternyata berisi para petani dengan hasil tani dan sejumlah pedagang asongan dengan barang-barang dagangan. Tentu saja ada batangan-batangan tanaman tebu.

"Permisi ya," ujar Arga dengan sopan kepada para penumpang lain.

"Wah, rame bener, nih!" sahut Rimba.

"Udah, nggak apa-apa, kita duduk di sini aja."

Mereka lalu duduk di salah satu sudut kereta,



membatasi tubuh mereka tersenggol oleh para pedagang asongan yang mondor-mandir menawarkan dagangan. Suasananya sebenarnya terasa sangat tidak nyaman. Ramai sekali, apalagi ditambah guncangan-guncangan yang membuat tubuh para penumpang bergoyang ke sana-ke mari. Dengan spontan, Aletta langsung memegang tangan Arga.

"Udah, tenang aja, jangan takut," ucap Arga lembut pada Aletta. "Kamu lihat kan, indah banget pemandangan di sini."

Aletta mengarahkan pandangannya. Mendadak ia kagum dengan apa yang ia lihat: Deretan sawah-sawah hijau yang membentang luas seperti permadani, hutan-hutan dengan pohon-pohnnya yang berbaris rapat, jurang tinggi yang bikin ngilu sewaktu melihatnya dan langit biru sempurna yang menjadi atapnya. Angin sejuk menerpa wajah Aletta, membentuk senyum merekah di bibirnya.

"Wow," sahut Aletta.

"Kamu nggak mau selfie, kayak biasanya?"
selidik Arga penasaran karena melihat Aletta yang

tidak mengeluarkan HP-nya untuk selfie.

Aletta menggeleng. "Ada beberapa hal dalam hidup ini yang terlalu indah buat kita abadikan dengan kamera. Ada yang cukup indah buat kita abadikan dengan hati aja."

Arga tersenyum. Matanya fokus memandangi Aletta.

"Kenapa, kok ngeliatin aku gitu?"

"Nggak apa-apa. Aku, cuma mau bilang makasih. Kalo bukan karena kamu, aku nggak akan dapat host sesuai target deadline-ku. Dan nggak cuma itu, aku nggak akan bisa ngeliat keindahan ini dengan situasi yang beda dari sebelumnya."

"Emang kamu biasa ngeliat beginian sama siapa?"

"Sendiri. Dan kalau boleh jujur, aku lebih suka di sini berdua kamu." Arga tersenyum lembut ke Aletta.
"Eh, liat kita mau masuk terowongan."

Keduanya langsung berbaring di atas tebu.

Saat kereta masuk ke dalam terowongan yang gelap, Aletta dan Arga lalu memainkan HP mereka

hingga cahayanya memantul di dalam terowongan itu.

Gue nggak nyangka bisa sebahagia ini bareng Arga.

Keduanya kemudian tertawa-tawa bahagia.

Terdengar suara nyaring peluit kapal feri yang melaju di atas permukaan laut, menuju Bali. Di atas kapal, masih membekas senyum bahagia Aletta yang sesekali melirik Arga. Tapi Arga pura-pura tidak memperhatikan. Namun Arga pun sesekali melirik ke arah Aletta. Sementara Bugy, Rimba, dan Jonah bernyanyi-nyanyi untuk membunuh waktu.

Arga perlahan mendekati Aletta dan menatapnya dengan lembut. Aletta membala tatapan Arga, mata keduanya berbicara lebih banyak dari kata-kata.

Setelah sampai, mereka kemudian menyewa sebuah mobil menuju Denpasar.

Semuanya berteriak kegirangan saat mereka melihat sebuah tanda selamat datang bertuliskan:

Welcome to Denpasar.

Tak terasa perjalanan panjang dan melelahkan

itu berakhir juga.

"Wohoooo!!" Jonah berteriak paling kencang.

"Eh, stop! Stop, Pak!" ujar Aletta pada sopir mobil sewaan. Mobil pun melambat.

"Ada apa, Al?" tanya Arga.

"Kita foto dulu dong di depan tanda itu. Ini kan monumental bingits buat kita. Akhirnya bisa sampai di Bali lagi."

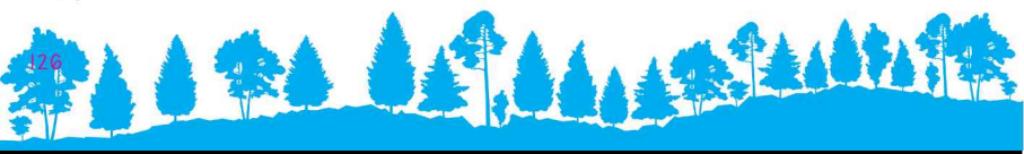
"Iya, iya, bener, kita foto dulu. Bentar, muka gue masih kece kan ya?" timpal Bugy bersemangat.

"Oke, semua siap ya?!" Sopir mobil memberikan aba-aba. "Satu, dua, ti.... gal!"

klik!

Mereka bergaya melompat bersama, dengan background fotonya adalah tanda selamat datang. Sebuah moment indah pun berhasil diabadikan.

"Aku tau kamu belum ultah tahun. Tapi aku udah siapin kado ini duluan. Syaratnya, kamu boleh buka ini pas kamu ultah tahun ya," ucap Arga mesra sambil menggenggam tangan Aletta. Mereka sedang



berada di sebuah kafe di Legian.

"Kamu mau kasih apa, sih?"

"Lah, nggak seru dong kalo aku kasih tau sekarang. Pokoknya kamu harus janji bukanya pas hari-H ulang tahun kamu."

Aletta tertegun. "Oke, oke. Aku janji!" Aletta menyodorkan jari kelingkingnya.

"Good. Kalo gitu, ini kadonya." Arga memberikan sebuah kotak yang dibungkus kertas kado berwarna merah cerah.

Mata Aletta mulai berbinar-binar, tapi tak lama kemudian matanya berkaca-kaca. Kado dari Arga digenggam erat-erat oleh Aletta.

"Besok, aku pulang ke Jakarta dan aku bakal bawa kado pemberian kamu ini."

Arga tersenyum kecil. Lalu tangannya membelai rambut Aletta dengan lembut. Arga merasakan hal yang berbeda ketika tangannya menyentuh rambut Aletta. Aletta juga merasakan hal yang berbeda ketika rambutnya dibelai oleh Arga.

Dan semoga perasaan itu adalah... cinta.







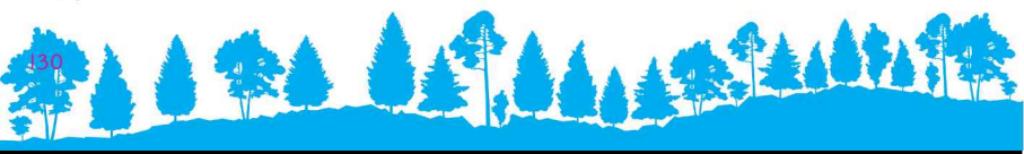
KESOKAN harinya, Arga, Jonah, dan Rimba mengantar Aletta ke Bandara Ngurah Rai. Mereka pergi berempat, tapi dunia terasa milik Arga dan Aletta. Keduanya bergandengan tangan mesra di ruang antar bandara. Akhirnya dua makhluk di belakang mereka bernama Jonah dan Rimba mulai berkomentar dan bertingkah, menggoda Arga dan Aletta.

"Ehem... ehem..."

"Uhuk... uhuk..."

"Gantian bisa kali..."

Arga dan Aletta menoleh. Aletta yang malu



karena digoda lalu melepas tangan Arga.

"Kenapa sih lo pada? Ngiri sama gue? Ya udah, lo berdua gandengan aja lah kalo ngiri."

"Anjirrr... lo kata gue udah nggak doyan perempuan kali sampe harus nge-gandeng mahkluk kayak ginil" sahut Rimba menunjuk Jonah.

"Yah kali aja Ba, namanya hari gini...."

Rimba tak menanggapi lagi ucapan Arga. Ia lalu menghampiri Aletta dan memeluknya.

"Safe flight ya, All"

Aletta membalas pelukan Rimba dengan memeluknya lebih erat. "Makasih juga ya Ba, buat semuanya."

Sekarang giliran Jonah. Ia menghampiri Aletta sambil memberikan senyumannya yang paling maksimal.

"Nggak usah senyum-senyum deh lo, nggak pantes. Ha...ha...ha..." goda Aletta pada Jonah.

"Nggak. Gue cuma mau minta sesuatu sama lo. Ajarin gue buat belajar lebih sabar. Lo kan tau adat gue gimana. Gue pengin berubah, Al. Gue juga mau

dicintai orang-orang, sama kayak lo dan Arga."

Arga, Aletta, dan Rimba langsung tergelak mendengar celotehan Jonah ini.

"Jadi diri lo sendiri aja, Jon. Lo tuh orang baik, cuma kurang piknik!"

Jonah tertawa sembari mengacak rambut Aletta. "Oh, jadi gitu ya, udah berani ngeledekin senior ya, sekarang?!"

Aletta langsung memeluk Jonah.

"Keep in touch ya, Al. Stay kind and annoying. OK?"

Aletta melepaskan pelukannya dan menonjok pelan bahu Jonah. Kemudian Jonah memberi kode pada Rimba agar menjauh.

"Ambil tuhl Giliran lo...." ujar Jonah pada Arga.

Sekarang tinggal Arga dan Aletta. Mereka saling pandang, salah tingkah dan melemparkan senyuman malu-malu. Perlahan Arga mendekati Aletta. Dan Aletta langsung memberikan tubuhnya untuk didekap oleh Arga.

"Peluk bayi beruang...." sahut Arga mesra.



"Jangan sedih dong."

"Nggak kok, nggak sedih. Cuma...."

"Cuma apa?"

"Cuma sayang aja sama kamu."

Arga melepaskan pelukannya. "Cuma apa tadi?"

"Cuma sayang sama kamu."

Mendengar ini, tanpa ragu-ragu, Arga langsung mencium dahi Aletta.

Tapi wajah Aletta terlihat tidak terlalu senang. Ia malah bertanya pada Arga, "Kenapa sih nggak pernah mau bilang 'I love you' atau 'aku juga sayang kamu' gitu?"

Arga tertawa. "Ingat nggak waktu di gerbong kereta kamu pernah bilang: Ada beberapa hal dalam hidup ini yang terlalu indah buat kita abadikan dengan kamera. Ada yang cukup indah buat kita abadikan dengan hati aja."

"Ya terus apa hubungannya?"

"Sama aja kayak cinta, Al. Cinta terlalu indah buat kita ungkapkan dengan kata-kata. Cinta cukup indah untuk kita ungkapkan dengan perbuatan,

bukan sekadar kata."

Aletta mencubit Arga dengan kesal.

"Liiih, ngeselin sumpah! Tapi kan penting juga buat denger kata 'I love you' dari orang yang kita sayang."

"Asal kamu tau ya, doa dari aku adalah yang paling utama di antara semua hal yang bisa bikin kamu bahagia. Dan itu lebih dari cukup buat ungkapin perasaan aku ke kamu. Kamu tau kenapa waktu itu aku marah-marah di kapal sama kamu? Karena aku udah mulai punya perasaan lebih ke kamu. Aku udah mulai jatuh cinta sama kamu, Al."

"Aku tau kamu sayang sama aku. Tapi aku nggak tau, apa kamu udah jatuh cinta sama aku. Makasih, Ga. Karena kamu, aku akhirnya mau pulang ke rumah. Dan kamu harus penuhi janji kamu untuk nyusul aku ke rumah temuin orangtua aku."

"Harus? Kok?"

"Iya, karena Tuhan udah menakdirkan kamu menjadi calon suami aku sejak pertama kita ketemu di pesawat itu."

Arga tertegun sesaat lalu tersenyum.

Aletta melihat jam di tangannya. Sudah waktunya ia untuk berangkat. "Well... I think I have to go. Bye!"

Aletta kemudian berjalan perlahan membelakangi Arga dan mulai menjauh.

"All Tunggu!"

Aletta berhenti. Ia menoleh tanpa kata.

Arga berlari dengan cepat menghampiri Aletta. "Waktu malam terakhir di tenda, aku udah siapin ini buat kamu." Tangan Arga merogoh sesuatu. Ia lalu memegang amplop dan memberikannya pada Aletta.

"Apaan nih?" selidik Aletta.

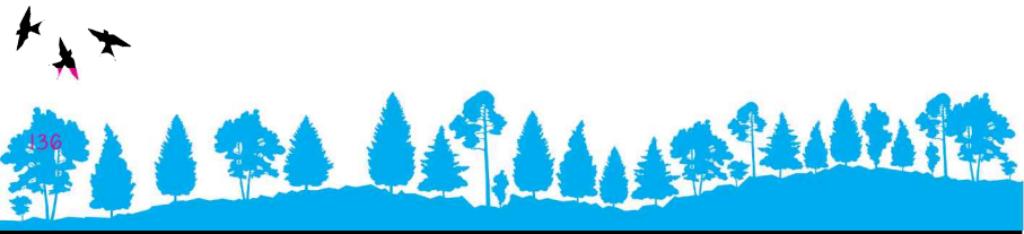
"Kamu bisa buka nanti di Jakarta."

Sebelum benar-benar berpisah, Arga kembali memeluk Aletta. Kemudian membisikkan sesuatu dengan lembut di telinga Aletta, "Al, aku akan datang temui orangtua kamu di Jakarta. Percaya sama akul kamu nggak akan menyesal memutuskan untuk pulang karena aku. Aku pasti kembali ke kamul"

"AKU TUNGGU KAMUI" Aletta membalas bisikan

Arga dengan ucapan yang lembut namun tegas.

Aletta sudah tidak bisa menunda lagi karena ia harus segera pergi. Ia harus melepaskan pelukannya, berpisah untuk sementara waktu dengan Arga. Ia akan kembali ke Jakarta, dan berharap Arga menepati janji untuk menyusulnya. Merayakan cinta mereka di Jakarta.



**" HAL PALING
MENYEDIHKAN DALAM
HIDUP INI, SAAT AKU
NGGAK MENEMUKAN APA
YANG MAMPU MEMBUAT
AKU BAHAGIA LAGI "**





"Hah? Lo yakin, Man? Lo mau ke Jakarta nemuin orangtuanya?"

Rimba langsung melontarkan pertanyaan itu di mobil setelah mendengar cerita Arga tentang apa yang ia janjikan untuk Aletta saat di bandara. Mereka sedang dalam perjalanan dari bandara. Bersama Jonah juga tentunya.

"Yakin lah. Malah harus! Sebagai seorang gentleman, hal yang paling penting adalah menepati janji."

"Ehem... bentar lagi kayaknya kita bakal terima undangan nih!" Jonah menimpali.



Arga hanya tertawa kecil.

"Eh, eh, stop depan, Gal" cetus Rimba tiba-tiba. Membuat Arga dan Jonah menjadi keheranan.

Mobil yang mereka kendari pun berhenti di pinggir jalan. Rimba lalu turun dari mobil.

"Eh, lo mau ngapain? Yakin mau turun di sini? Kenapa nggak balik kantor bareng kita sih?"

"Ada janji nge-date sama bule kali..." ujar Jonah.

"Eh, posesif tuh ama si Aletta ajal! Nggak usah sama guel Gue ada urusan. Lo balik aja duluan."

Arga langsung pasang senyum lebar.

"Dah bayi beruang, dah dojon!" ucap Rimba sambil melompat turun dari mobil.

"Amit-amit!" balas Arga.

Tak lama setelah Rimba turun, Arga kembali melajukan mobilnya. Dan mata Rimba mengawasi jalannya mobil sampai mobil berwarna hitam dengan logo Geography Channel itu menghilang. Sepertinya Rimba punya sebuah rencana, tapi hanya ia sendiri yang tahu.



"Rini..." Arga menyapa seorang wanita muda berkulit putih berkacamata yang suka sekali mengikat rambutnya. Ia adalah Rini, sekretaris di kantor Geography Channel.

"Yes, darling?"

"Ada pesan nggak buat gue?" tanya Arga yang baru saja sampai di kantor. Hari sudah agak malam saat Arga tiba di kantor.

"Oh iya, tadi kata Pak Sastrodiningrat, dia sama timnya dateng agak terlambat, Ga."

Arga mendelik. "Waduh!"

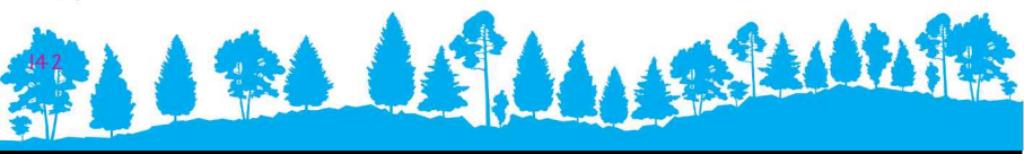
"Kenapa emang, Ga?"

"Gue tuh nggak bisa nunggu lagi. Gue musti ngejar pesawat. Oh iya, ada Bugy sama Jonah kan? Terus Rimba udah balik belum?"

Rini hanya mengangkat bahunya.

Arga langsung buru-buru membereskan backpack-nya. Sementara Bugy yang ada di dekatnya malah terlihat panik.

"Arga, lo gimana sik? Giliran waktunya presentasi, lo malah cabs! Pusing deh ah Bugy



jadinya," protes Bugy.

"Salah sendiri mereka nggak ontime! Gue kan harus ngejar pesawat, Gyl Gue kasih ini ke kalian aja ya. Lo sama Jonah pasti bisa handle."

"Yo brother! Nih buat lol" Mendadak Rimba muncul menyerahkan sebuah amplop ke Arga.

"Apaan nih?" selidik Arga sembari menerima amplop tersebut.

"Pokoknya khusus gue bikin buat lol Ini hadiah persahabatan kitall KE-JU-TAN."

"Wah, nggak sangka gue, ternyata lo romantis juga. He... he... he...."

"Safe flight, Man!"

"Thank you, Bro! See you soon next project, ya"

"Eh iya hampir lupal" Bugy ikut menimpali, "Gue juga punya hadiah buat lol HP lo mana?!"

"Apaan?"

"Tadaaaal" Bugy mengeluarkan sebuah case waterproof. "Lo pengin ngerekam pake HP kalo lagi nyelam, kan?! Tring, Tring, Tralalal Peri Bugy mengabulkan permintaanmu."

"Wah... tau aja lo, Gy." Arga menyambut pemberian Bugy dan menaruh amplop dari Rimba di atas meja. "Thanks peri Bugy. Tapi gue bener-bener harus pergi."

"Akh, nggak seru, lol"

"Bye everybody...." Arga terburu-buru pergi dari kantor. Sampai ia lupa kalau amplop pemberian Rimba tertinggal di atas meja.

Di dalam taksi, Arga terlihat sangat resah. Ia terus menerus melihat jam tangannya, dan sesekali mengalihkan pandangan ke arah luar jendela.

Damn traffic!

Umpat Arga dalam hati menyaksikan macet yang menggila di daerah Legian, tapi sudah tak jauh dari bandara. Pikirannya mulai melayang, memikirkan sesuatu. "Astagal" Arga mendadak teringat sesuatu. Amplop dari Rimbal ia segera mengecek jadwal pemberangkatan pesawatnya.

Akh! Mepet banget lagi.

Arga lalu melihat sekelilingnya. Setelah membayar

taksi, Arga pun segera turun dari taksi dan berlari di antara kendaraan-kendaraan yang terjebak kemacetan. Saat tengah berlari menuju bandara, tiba-tiba HP-nya berbunyi. Sebuah FaceTime calling dari Bugy. Arga memencet layar HP.

"Iya, Gy, ada apaan?"

"Ga, we did it, Bro! We did it!" ujar Bugy heboh kegirangan.

"Did apaan sih?" tanya Arga keheranan, masih sambil berlari.

"We are the winning team, Brother!" Rimba langsung menyelak Bugy dari belakang.

"Pak Sastro itu suka banget sama materi presentasi kita, Gal Apalagi sama host-nya!" tambah Jonah.

"Oh ya?!" Arga tertawa lebar.

"Lo tenang aja, Ga. Gue sih yakin host kita nggak bakal pindah ke lain hati," kata Jonah lagi.

"Ga, kita lagi celebrate nih! Cheers!" teriak Jonah.

"Kamu sih Ga, buru-buru aja. Coba kalau tahan

dikit, pasti kamu lagi di sini sama kita."

"Udah, nggak apa-apa gue nggak ikut. Yang penting kan tim kita, berhasil. Cheers guys! "

Sampai di bandara, Arga lagi-lagi kurang beruntung. Ia terlambat dan sudah tidak bisa lagi melakukan check-in. Adu mulut pun terjadi antara Arga dan petugas counter tiket.

"Gate pesawatnya udah ditutup? Please dong Mbak, saya harus segera berangkat inil" Raut kecewa terpancar dari wajah Arga.

Sang petugas menggeleng pelan. "Maaf Pak, tapi pesawatnya baru saja take off."

BUKU

Arga memukul meja counter. Ia sangat kesal, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Oke, oke. Tapi masih ada penerbangan selanjutnya, kan? Saya harus berangkat ke Jakarta sekarang, Mbak!"

"Maaf Pak, tapi pesawat terakhir kami baru saja take off. Penerbangan selanjutnya besok pagi jam 6."



"What?!" Arga memekik tak percaya. "Ya udah, kalo gitu penerbangan dari maskapai lain ada kan tapi?"

"Kami yang terakhir, Pak. Maaf sekali lagi."

"Berarti saya cuma bisa ambil penerbangan besok pagi dong, gitu?"

Petugas mengangguk.

"Arrggghhh! Siall Siall"

Arga benar-benar frustasi. Tapi ia benar-benar tidak punya pilihan lain. Satu-satunya pilihan adalah penerbangan besok pagi.

"Ya udah, Mbak, makasih," ujar Arga pada si petugas.

Walaupun bandara sudah sepi, Arga memutuskan tidak kembali ke kantor. Ia akan menunggu di bandara sampai jadwal penerbangan besok pagi.

Ia kemudian mengambil HP-nya dan duduk di sebuah sudut bandara. Ia berniat menghubungi Aletta di Jakarta. Tangannya mulai mengetik sesuatu di layar HP.

ARGA : Al....



Tak lama Aletta membalas.

ALETTA : Yes...

ARGA : Kamu lagi apa?

ALETTA : Lagi sama temen-temen. Baru aja nyampe. Tapi nggak langsung balik ke rumah. Kamu di mana? Belum berangkat?

ARGA : Aku ketinggalan pesawat. Jadi nginep di bandara. Mau ngambil first flight, besok pagi jam 6.

ALETTA : Yahhh... masih lama dong sampe Jakarta?

ARGA : Udah, nggak apa-apa. Cuma semalem doang.

ALETTA : Ya udah deh. Can't wait to see you..."

ARGA : BPUK!

ALETTA : Hah? Apaan BPUK?

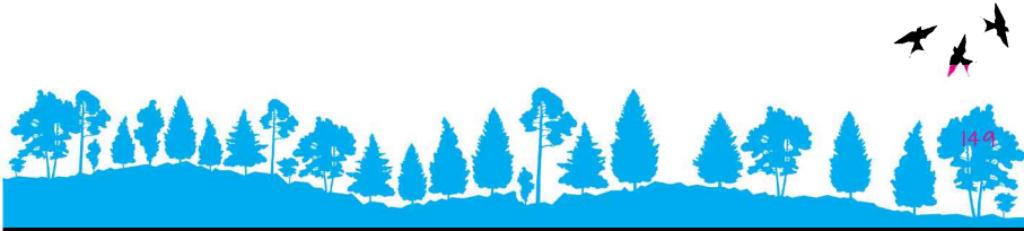
ARGA : Baru Pisah Udah Kangen.

ALETTA : Ha... ha... ha... lucu akh kamul! Mau bilang kangen aja gengsi. I MISS YOU TOO.

Mereka mengakhiri chatting dan Arga menutup



HP-nya. Ia merebahkan badannya. Beristirahat sambil menunggu penerbangan esok pagi.



"Kamu tahu, cinta itu adalah sesuatu yang nggak bisa dilihat tapi bisa kamu rasakan

di hati kamu. Kamu nggak butuh seseorang untuk melengkapi hidup kamu, yang kamu butuhkan adalah seorang yang bisa menerima kamu."

"Terkadang, dua orang yang nggak pernah saling kenal pun bisa jatuh cinta dan bahagia"



SEMENTARA, di Jakarta, Aletta masih larut dalam kegembiraan pesta bersama teman-temannya di sebuah klub malam. Apalagi jarum jam akan menunjukkan pukul 12.00, ulang tahun Aletta pun akan segera tiba.

"Cieee... yang abis chatting-an sama pacar. Seneng banget nih romannya?" Winda seorang teman Aletta, berusaha menggodanya.

Aletta tersenyum malu-malu. Ia kemudian melihat jam tangannya, sudah mendekati jam 12 malam. Dan tak lama, sejumlah teman Aletta langsung keluar dari tempat tersembunyi dengan membawa sebuah kue



ulang tahun lengkap dengan lilin berangka 19.

"Happy birthdaaayy too youuuuuu... Happy birthdaaayy too youuuuuu... Happy birthday dear Aletta... Happy birthday to you...."

"Make a wish dong, All" seru Abigail.

Aletta segera memejamkan matanya. Dalam hati dan pikirannya, hanya ada Arga seorang.

Semoga semua yang aku dan Arga rencanakan berjalan lancar tanpa hambatan. Aamiin....

Aletta baru saja menyebutkan harapannya dalam hati. Dan, wus... ia meniup lilin angka 19 di hadapannya. Semua mengambil gelas minuman dan berseru. "Cheers!" Gelas pun beradu, merayakan genapnya usia Aletta yang baru. Satu per satu pipi dari teman-teman perempuannya menempel di pipi Aletta, mengucapkan selamat kepadanya.

"Selamat ulang tahun ya, Sayang...."

"Iya, makasih semuanya."

Tiba-tiba Aletta teringat sesuatu. Ini adalah waktunya membuka kado dari Arga. Aletta pun buru-buru mengambil kotak kado pemberian Arga dari

dalam tasnya. Begitu dibuka, ternyata isinya adalah sebuah botol kecil yang unik, terbungkus kertas bertuliskan: I LOVE YOU. Di balik kertas itu, ada sebuah puisi yang ditulis tangan oleh Arga sendiri.

Aku emang nggak kasih kamu hadiah mahal,
Aletta...,

Tapi kamu harus tahu, isi botol ini adalah udara
dari setiap tempat yang pernah kita lalui bersama.

Setiap momen yang pernah kita lalui di saat
aku belum sadar kalau aku jatuh cinta sama kamu.

Di saat kenangan terlalu indah untuk kita
abadikan dengan kamera. Maka kenangan itu cukup
kita hirup hingga tinggal dalam detak jantung dan
denyut nadi kita. Happy Birthday, kamu tau aku cinta
sama kamu lebih dari sekadar kata I Love you....

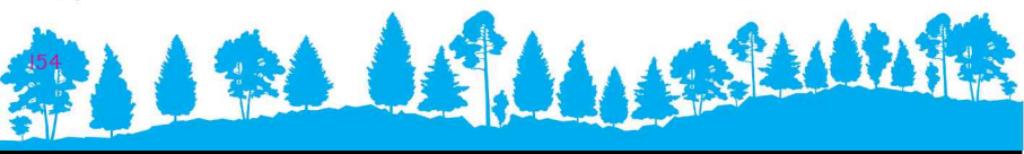
"Oh my God, Al... it is so sweeetttt!"

Aletta kaget. Ternyata teman-temannya dari
tadi mengerubung dan ikut membaca puisi dari Arga.

"Ih, kalian nih kepo banget sih!" protes Aletta.

"Cieee... kayaknya, galau banget nih, All Emang

cowok lo jadi dateng?"



Aletta senyam-senyum.

"Jadi lahl! Dan kalian harus kenalan sama dia!"

"Emang dia itu kayak gimana sih, Al?"

"Ganteng kan pastinya?"

"Baik juga dong yes?"

"Terus dia pasti macho bingo gitu, kan?"

Aletta mendelik. "Apaan sih lo semua? I Pada sok tau banget deh!"

"Jealous ya, Al? Ha... ha... ha...."

"Nggak. Biasa aja."

"Ya udah, ceritain dong kalo gitu, tentang pangeran lo ini."

"Dia itu pokoknya lebih dari sekadar ganteng, baik, dan macho. Dia itu pahlawan gue, penyelamat gue. Dia itu berhasil membuat dunia gue jadi teralihkan. Jelas?"

Teman-teman Aletta saling pandang. Lalu menggeleng.

"Emmm... susah deh ngomong sama yang IQ cintanya jongkok!" sahut Aletta.

"Huuuu... sompong."



"Udahlah, nggak usah lagi bahas gue. Kita pesta aja."

Dan pesta ulang tahun Aletta terus berlanjut dengan meriah, membuat Aletta melupakan sejenak tentang kisah kasmarannya dengan Arga.

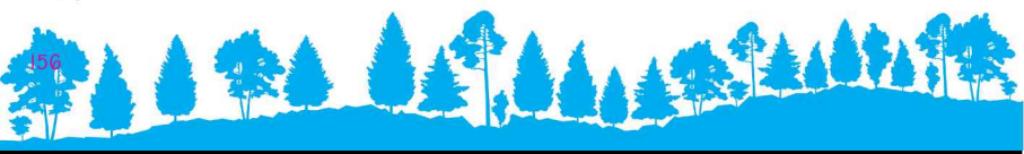
Matahari menerobos masuk di sela jendela kamar Aletta, membuat kamar yang terlihat sangat girly ini menjadi hangat. Kamar itu sudah ditempati Aletta sejak usianya 10 tahun. Dinding kamarnya bercat warna-warni pastel yang meriah, dihiasi foto-fotonya semasa kecil hingga remaja yang tergantung rapi. Aneka piala dan penghargaan juga tersusun memenuhi sebuah lemari kaca. Kebanyakan penghargaan itu didapat Aletta dari kejuaraan bela diri.

Tok... Tok... Tok....

Aletta masih terlelap tidur saat pintu kamarnya digedor oleh sang mama. Ia terbangun perlahan.

"Al... buka Al!"

Mata Aletta langsung melihat jam. Sudah jam



10.00. "Iya Ma, bentar."

Pintu dibuka. Lalu mama Aletta bilang, "Ada temen kamu tuh di bawah."

Aletta langsung tergelak senang. "Argal"

Aletta berlari ke bawah, namun sosok di hadapannya bukan Arga.

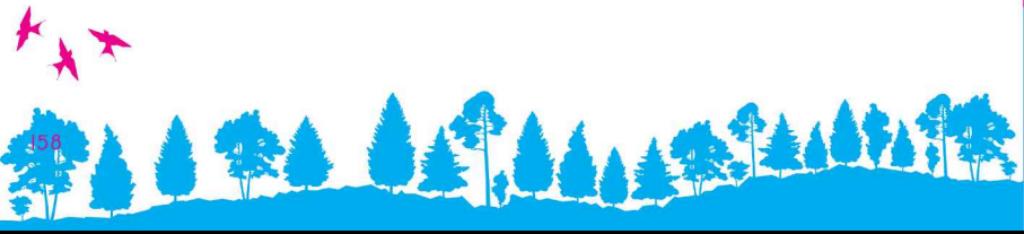
Sekarang, Aletta hanya bisa mondar-mandir, mulai khawatir memikirkan Arga. Ia lalu berlari ke atas menuju kamarnya dan menyalakan HP miliknya, mencoba menghubungi Arga. Tapi Bugy benar, Arga tak bisa dihubungi.

Kemudian Aletta mencoba login ke dalam website resmi dari maskapai yang ditumpangi Arga. Tidak ada yang aneh. Ia juga mengecek berita. Semua normal.

Apa mungkin Arga menempuh jalan darat?

Tapi semenjak pagi itu, mendadak tidak ada lagi kabar mengenai Arga. Ia menghilang begitu saja, seperti raib ditelan bumi. Meninggalkan tanda tanya dan misteri, bukan hanya bagi teman-temannya tapi juga bagi Aletta. Karena Aletta lah yang paling

terluka dan kecewa. Janji itu, bahwa Arga akan menyusulnya ke Jakarta belum ditepati oleh Arga.



ISI BOTOL INI ADALAH
UDARA DARI SETIAP
TEMPAT YANG PERNAH
KITA LALUI BERSAMA.
SETIAP MOMEN YANG
PERNAH KITA LALUI,
DI SAAT AKU
BELUM SADAR
KALAU AKU JATUH
CINTA SAMA KAMU.
DI SAAT KENANGAN
TERLALU INDAH
UNTUK KITA ABADIKA
DENGAN KAMERA.
MAKA KENANGAN ITU
CUKUP KITA HIRUP
HINGGA TINGGAL DALAM
DETAK JANTUNG
DAN DENYUT NADI KITA.



SATU tahun kemudian....

Tok... Tok... Tok....

"Al... sayang... bangun dong!" sapa sang mama dari balik pintu kamar Aletta.

Aletta menggeliat malas. Matanya melirik jam di dinding, kemudian ia menyipit, silau oleh sinar matahari yang masuk lewat jendela kamar.

"Iya, Ma...." sahutnya lemah. Kemudian ia beranjak dari kasurnya untuk membuka pintu. "Aduh... ini calon penganten kok baru bangun jam segini?"

Ekspresi Aletta datar dan benar-benar tak



bersemangat.

"Ayo dong, siap-siap sayang."

"Iya, iya, aku mandi dulu."

"Mama tunggu di bawah ya."

Aletta mengangguk. Ia kembali menutup pintu.

Berjalan ke tempat tidurnya, berbaring, membuat pikirannya melayang. Tak terasa, sebutir air matanya tiba-tiba jatuh menetes, turun perlahan di pipinya.

Sebentar lagi Aletta akan menikah, melepas masa remajanya. Seharusnya ia bahagia. Tapi entah kenapa sekarang perasaannya sedih dan sakit. Tak ada semangat sedikit pun dalam diri Aletta. Penyebabnya hanya satu yaitu ada seseorang yang ia harapkan untuk menikahinya. Seseorang yang sangat ia nantikan untuk menepati janjinya datang ke Jakarta. Sayangnya, orang itu sudah mengingkari janji. Bahkan sudah satu tahun lamanya.

Arga tak pernah datang. Semenjak malam itu, semua komunikasi Aletta dengan Arga terputus. Tak ada satu pun yang tahu ke mana perginya Arga. Bahkan polisi sekali pun. Banyak kemungkinan yang

disampaikan kepada Aletta mengenai kepergian Arga. Mulai dari Arga yang mungkin memilih untuk sengaja menghilang karena tahu bahwa Aletta adalah gadis keturunan ningrat yang tak boleh bergaul dengan orang sepertinya, lalu mungkin juga karena Arga tahu Aletta akan lebih bahagia tanpanya. Ada juga yang bilang bahwa orangtua Arga mendadak menjodohnya dengan gadis lain.

Bahkan, ada berbagai dugaan yang cukup ngaco seperti Arga yang mungkin bergabung dengan aliran sesat, atau bertemu gadis impian dari Australia di bandara kemudian kabur diam-diam ke negara kanguru itu, sampai kemungkinan Arga diculik alien! Whatever! Yang jelas Aletta sudah sangat-sangat terluka dengan hal ini. Tapi Aletta masih berharap bisa menemukan jawaban dari misteri yang selama ini menghantunya, tentang ke mana pergiya Arga dan di mana sekarang ia berada.

Di sebuah toko bridal, Aletta dengan ditemani oleh sang eyang dan mama nampak sedang mencoba



baju kebaya pengantin untuk pernikahannya yang akan berlangsung sekitar dua minggu lagi.

"Oalah, ayune cucu Eyang! Kalo Dhito ngeliat ini, bisa kelilipan matanya." Eyang langsung berkomentar saat melihat cucunya itu memakai kebaya pengantin pesanannya. Wajahnya yang bulat dan dipenuhi keriput terlihat segar, berseri-seri.

Mama Aletta tersenyum senang sambil memegang bahu Aletta, menghadap ke cermin.

"Sebentar lagi anak Mama akan jadi pengantin yang paling cantik."

Aletta hanya tersenyum. Tapi pancaran di wajahnya tak bisa dibohongi; Murung, tak ada semangat. Setahun sejak hilangnya Arga, Aletta akhirnya menerima pinangan Dhito, cowok yang selama ini mendekatinya. Walau dengan berat hati, tapi Aletta berusaha untuk menerima kenyataan ini. Apalagi keluarganya juga sangat menginginkan Aletta menikah dengan Dhito.

"Al, ayo dong sebentar lagi kamu bakal jalanin hidup baru. Udah saatnya kamu ngelupain orang

yang nggak akan pernah kembali lagi," ujar sang mama.

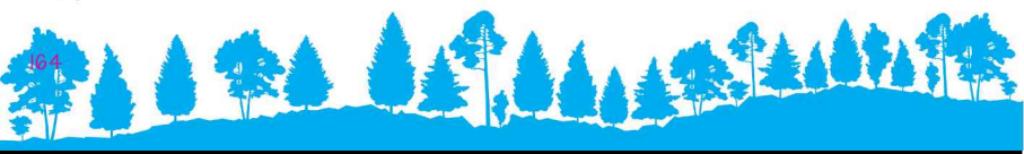
Aletta menarik napas. Ia sekarang sudah siap.

Malam hari, keluarga Dhito datang ke rumah keluarga Aletta, berkumpul untuk membicarakan acara pernikahan Dhito dan Aletta. Eyang, papa-mama Aletta, Dhito dan kedua orangtua Dhito duduk bersama di ruang tamu. Tapi Aletta sama sekali tidak terlihat.

"Senangnya, akhirnya semua persiapan sudah beres. Aku yakin Dhito dan Aletta akan jadi pasangan paling bahagia, sama kayak kamu, Ajeng, Suryo. Berkat ibu jodohin kalian dulu, kalian sampai sekarang jadi keluarga yang sakinah, toh!" Eyang menyambut pertemuan keluarga tersebut dengan kalimat permbuka.

Tawa renyah langsung terdengar, membahana hingga ke luar rumah.

"Lho, si Aletta mana?" tanya eyang, setelah menyadari kalau cucu kesayangannya itu tidak ada



di tengah-tengah mereka.

"Sebentar, Bu. Kayaknya Aletta belum selesai mandinya," sahut mama Aletta. Ia lalu melirik pada Dhito yang terlihat gelisah. Dengan cepat, sang mama langsung naik menuju ke kamar Aletta. Di dalam kamar, Aletta ternyata sedang duduk menghadap laptop-nya. Melihat foto-foto lamanya dengan Arga, Jonah, Rimba, dan Bugy selama ia di Bali. Ada juga video-video kebersamaan mereka. Dan air matanya menetes lagi saat ingatannya kembali pada masa-masa indah tersebut. Perlahan tangannya mulai menyentuh layar laptop saat melihat wajah Arga terpampang di situ.

Di dekatnya, tergantung sebuah kertas berisi puisi yang ditulis tangan oleh Aletta, terpaku di dinding dengan rapi.

Aku minta sama Tuhan untuk kirim orang yang bisa membuatku tersenyum lagi dan kamu pun datang. Sayangnya, aku lupa minta sama Tuhan untuk kirim orang yang bisa kumiliki selamanya. Bukan cuma datang sesaat lalu pergi. Seperti napas yang membutuhkan

udaranya. Seperti daun yang merindukan anginnya, kosongnya hatiku merindukan senyumannu. Meski aku sadar, tidak setiap tanya ada jawabnya. Tidak setiap kerinduan ada obatnya. Tapi aku tetap di sini, menunggu dengan semua kenangan tentangmu.

Tanpa Aletta sadari, sang mama tiba-tiba muncul di belakangnya, ia lupa mengunci pintu kamarnya.

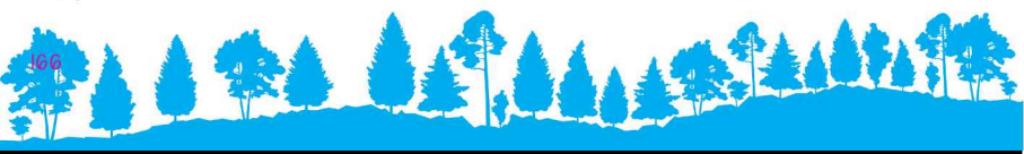
"Al... kenapa kamu?"

Aletta masih terisak.

Sang mama lalu menghampiri dan mengusap rambut Aletta dengan penuh rasa sayang.

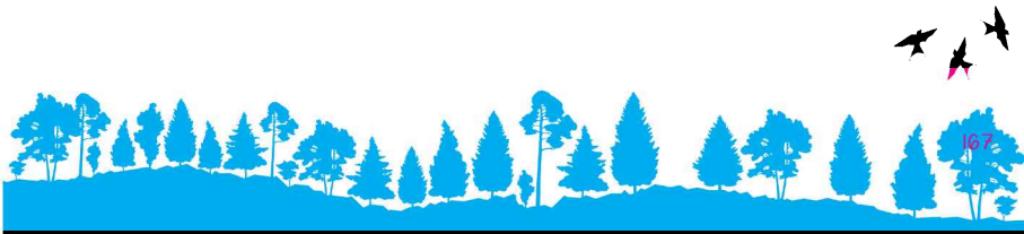
"Al, sudahlah, sampai kapan kamu akan begini terus? Hidup di masa lalu."

"Aku nggak bisa, Mal! Aku nggak akan pernah bisa. Selama ini nggak ada penjelasan apa pun tentang di mana Arga, dan satu lagi, Arga udah berjanji buat kembali, Mal! Seharusnya aku masih punya harapan, Arga pasti kembalil! Dan dia, satu-satunya harapan yang Tuhan kirim untuk aku di saat aku ngerasa udah nggak punya harapan."



"Tapi kamu harus melanjutkan hidup, Aletta!
Kamu harus bahagia!"

Tangis Aletta langsung meledak sejадir-jadinya.
Ia kini tenggelam dalam pelukan sang mama. Aletta
yang pemberani dan berjiwa petualang, kini seperti
tak berdaya, patah oleh cinta dan penantiannya.





PAGI ini agak terasa aneh bagi Aletta, meskipun sebenarnya sama seperti pagi pada hari-hari sebelumnya. Di rumahnya, sudah ada hiasan-hiasan bunga menarik dan petugas katering yang sudah terlihat sibuk sejak Subuh. Harinya hampir tiba. Besok adalah hari pernikahan Aletta.

Sementara di kamarnya, Aletta sedang didandani. Wajahnya terlihat sangat cantik, tapi aura kebahagiaan tidak terpancar dari wajahnya. Dari dekat, sang eyang dan mama mengawasinya dengan penuh haru.

“Eyang, kenapa sih aku mesti dandan? Aku kan



lagi dipingit, jadi nggak bakal ketemu siapa-siapa juga."

"Eh, kata siapa? Sesuai tradisi, nanti keluarga Dhito akan datang. Dhitonya memang nggak akan liat kamu, tapi keluarganya kan akan melihat. Makanya kamu musti tetap dirias secantik mungkin biar manglingi."

Aletta hanya bisa cemberut. Tiba-tiba HP-nya berbunyi, dari nomor tak dikenal. Ia menyambar HP yang ada di meja.

"Eh, eh, eh, lagi dipingit nggak usah angkat telepon."

"Takutnya penting, Eyang. Lagipula ini kan bukan dari Dhito."

"Biar aja lah Bu, cuma jawab telepon ini." Sang mama berusaha membela Aletta.

"Ya wis, jawab saja."

"Halo..."

Terdengar suara 'kresek-kresek' di ujung sana.

"Halo..." Aletta bersuara sekali lagi.

"Siapa sih?" tanya eyang.



"Nggak tau nih, nggak jelas suaranya."

"Ya udah, matikan saja!"

"Sekali lagi deh, Eyang. Halo..." sapa Aletta agak keras.

"Halo..." ujar si penelepon, tapi tetap saja suaranya tidak jelas. Hanya terdengar suara seorang pria, kemudian teleponnya terputus.

Kini Aletta terdiam.

"Siapa, Al?"

Aletta hanya menggeleng.

Hatinya mulai bertanya-tanya dan ada sesuatu yang menganggu pikirannya. Ia seperti mengenal suara itu, tapi ia ragu. Apakah itu Jonah? Rimba? Bugy? Teman prianya yang lain? Atau jangan-jangan... entahlah.

Aletta tidak mau terlalu banyak berharap, ia tidak mau terlalu hidup dalam imajinasinya. Meskipun kini semua memori tentang kebersamaannya dengan Arga kembali terputar di pikirannya, seperti sebuah film.

Mata Aletta lalu tertuju pada nomor tak dikenal



yang barusan menghubunginya. Ia tergoda untuk menghubungi nomor itu, tapi Aletta memutuskan untuk menundanya. Sebentar lagi, keluarga Dhito akan tiba, untuk melaksanakan satu lagi tradisi sebelum proses pernikahan benar-benar terjadi esok hari.

Suasana di rumah Aletta sudah tidak lagi seramai di siang hari. Acaranya sudah selesai. Tapi masih ada beberapa saudara Aletta yang tetap tinggal untuk mempersiapkan acara esok hari.

"Al...." Suara panggilan sang mama membuyarkan konsentrasi Aletta yang sedang ngobrol dengan seorang wanita, saudara sepupunya.

"Iya, Ma."

"Itu di depan ada yang nyariin kamu."

Dahi Aletta berkerut. "Siapa, Ma?"

"Nggak tau. Laki-laki pokoknya."

"Siapa sih?"

"Coba deh kamu cek sendiri. Mama lupa namanya. Katanya sih teman kamu dari Bali."



What?! Wait! Siapa ya?

Jantung Aletta langsung berdebar-debar, antara penasaran sekaligus tidak siap bertemu dengan orang yang mencarinya itu. Ia bangun dari kursi dan berjalan pelan-pelan keluar dari kamarnya, menelusuri tangga turun ke lantai satu, dan berbelok ke arah pintu masuk rumahnya. Jantungnya makin berdetak kencang. Ia lalu berhenti. Hanya tinggal satu langkah lagi, maka ia akan bertemu dengan si tamu misterius.

Yes, I am ready!

Dengan penuh keyakinan, Aletta mendekati pintu masuk. Sudah ada seorang lelaki berdiri membelakangnya.

"Selamat malam," sapa Aletta.

"Haiii... Aliiii..." Si pria memekik keras saat membalikkan badan dan melihat Aletta.

"Bugy?!" ujar Aletta setengah tak percaya.

Dalam sekejap, semua adrenalin yang tadi berkumpul dalam darah Aletta langsung menguap begitu tahu bahwa si tamu misteriusnya adalah Bugy.



"Kok lo bisa ada di sini, Gy?"

Bugy menarik napas panjang. Ia agak tersinggung. "Eh, yang namanya teman baik itu ya, pasti akan selalu tau apa yang sedang terjadi dengan temannya. Dan gue juga tau bingit kalo lo bakalan nikah besok."

Aletta terdiam. "kita ngomong di halaman belakang aja yuk!"

Aletta lalu menarik Bugy ke teras belakang rumahnya, di mana ada sebuah taman yang lumayan luas. Mereka kemudian ngobrol di sebuah gazebo mini.

"Lo tau darimana, Gy, kalo gue udah mau nikah?"

"Aduh, please dong Al, hari geneee... soal beginian pasti cepet aja ketauan. Lo pikir di sosmed itu nggak ada temen gue yang juga berteman sama lo? Dan mereka pada nggak update status plus foto-foto acara lo hari ini?"

"Oh..." Aletta berujar ringan.

"Gue juga sekalian mau kasih tau, kalo bulan depan gue nikah. Dan kalo bisa, lo dateng ya. Nanti udangannya nyusul."



Aletta mengernyitkan dahi. "Nikah?"

"Iya nikah. Kok heran banget sih lo denger gue nikah?"

"Emm... di Indonesia atau di..."

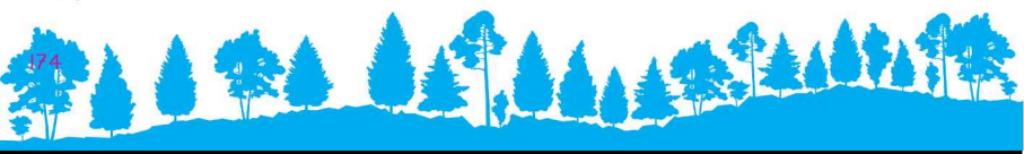
"Ehl" Bugy langsung memotong kalimat Aletta. Ia tahu apa yang akan Aletta ucapkan. "Gue ini bakal nikah sama cewek. Dan itu bukan kamuflase. Itu beneran. Dan sekali lagi, gue nikah di Indonesia, bukan di Belanda, bukan di Inggris, bukan di Amerika atau di mana pun yang melegalkan pernikahan sejenis. Catatl" Bugy langsung melemparkan kalimat panjang lebar.

Aletta tersenyum samar. "Ya sorry, deh. Gue pikir lo selama ini..."

"Aletta sayang... gue ini hanya casing-nya aja yang begini. Bikin banyak orang salah paham. Tapi hardware sama software gue, jangan ditanya. Mungkin karena gue terlalu manja dulu sama orangtua gue."

"Ha... ha... ha...." Aletta tergelak.

"Nih liat, foto calon istri gue." Bugy kemudian



menunjukkan foto pacarnya di HP kepada Aletta.

"Cantik," ujar Aletta tulus.

"Makanya, jangan nilai orang dari gayanya doang. Lambaian eike selama ini bukan lambaian sembarang lambaian. Ini lambaian pohon kelapa. Strong, baby!"

Aletta kembali tertawa.

Setelah Bugy memasukkan kembali HP-nya ke kantong celana, wajahnya berubah lebih serius.

"Gimana kabar lo, Al? Maksud gue setelah setahun ini?"

Aletta kini terdiam. Ia tak langsung menjawab pertanyaan Bugy.

"Sori. Kalo pertanyaan gue rada sensitif buat lo. Kita ganti topik aja."

"Nggak-nggak. Nggak apa-apa kok." Aletta kemudian mengatur napasnya. "Sejurnya ya Gy, kalo boleh gue terus terang, keadaan gue emang belum baik. Terserah apa kata orang, tapi emang gue akui, gue stuck! Gue stuck sama masa lalu. Gue stuck sama perasaan, kehilangan, serta rasa sakit

gue!"

"Ini tentang Arga, kah?"

Aletta hening sejenak. Lalu emosinya meledak, "Iyal! Ini memang tentang Argal! Dan gue benar-benar terjebak, bahkan sebenarnya nggak ngerti apa yang sebenarnya gue alami sekarang."

"Tapi Al..."

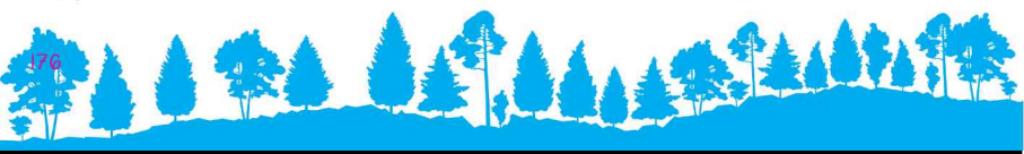
"Gue balik ke Jakarta, dan gue tunggu dia. Tapi sampai sekarang, secuil berita pun nggak ada yang gue dapetin. Gue marah, Gyl! Gue kecewa tapi gue juga masih berharap dia sekarang datang dan besok dia gantiin posisi Dhito."

"Dhito itu...?"

"Dia calon suami gue. Udah sejak lama dia suka dan ngejar-ngejar gue. Waktu gue di Bali, dia paling sering nelepon gue. Meskipun nggak pernah gue tanggepin."

"Oh I see. Kayaknya gue tau cerita lo yang itu."

"Dia juga adalah pilihan keluarga gue. Dan demi membahagiakan keluarga, gue akhirnya setuju sama pernikahan ini."



"Al, gue emang nggak ada di posisi lo. Dan mungkin, gue emang nggak ngerti apa yang lo rasain. Bukan cuma lo, dari setahun yang lalu bahkan sampai sekarang, kita semua, teman-temannya Arga, masih mencari dia. Masih mencari tau keberadaan dia yang sebenarnya. Tapi hidup harus tetap berjalan, Al. Lo nggak bisa bergantung terus sama Arga dan nungguin dia kembali."

"Tapi Gy... gue cinta sama Arga. Hanya dia alasan gue bisa bahagia selama ini."

"Oke, fine. Tapi besok, lo nggak boleh lagi pura-pural kasihan Dhito kalo begini. Hargai juga perasaan cowok. Lo harus pastiin, kalo besok lo mengambil keputusan terbaik dalam hidup lo. Kalo lo yakin, lo maju. Tapi kalo lo nggak yakin..." Bugy lalu menggeleng. "Lebih baik lo katakan yang sejurnya, biar pahit, tapi itu jujur. Dan itu baik buat semua."

Air mata Aletta menetes. Ia kembali menangis.

Bugy kemudian datang menghampirinya. "Al, lo bahagia itu bukan buat siapa-siapa. Tapi buat diri lo sendiri. Sebagai teman baik, apa pun keputusan lo



besok, gue dukung. Be brave, Al, be brave!"

Aletta menegakkan kepalanya. Ia menghapus air matanya. "Thanks, Gyl! Makasih banget buat malam ini. Sekarang gue jadi yakin buat nentuin keputusan apa yang bakal gue ambil besok."

Aletta tersenyum haru dan memeluk Bugy. Sekarang, ia seperti mendapatkan jawaban. Ia akan membulatkan tekadnya. Karena ia tahu, bahwa ia harus bahagia dan kebahagiaan itu untuk dirinya sendiri.

The Day....

Hari pernikahan yang sakral bagi Dhito dan Aletta akhirnya tiba. Dan seperti acara pernikahan pada umumnya, suasana di rumah Aletta pun ramai. Keluarga Dhito kemudian tiba untuk menjemput Aletta menuju ke masjid. Di masjid itulah, Dhito dan Aletta akan mengucapkan janji, berikrar untuk sehidup semati dan saling mencintai.

"Dhito..." Aletta memanggil nama calon suaminya saat mereka tengah berada di dalam mobil



pengantin, menuju ke masjid.

Dhito menoleh. "Ada apa, Al?"

"A... ku..." Aletta nampak ragu sesaat.

"Bicara saja, Al. Nggak apa-apa."

"Aku mau minta maaf."

"Minta maaf?"

"Iya. Aku minta maaf kalo selama ini, aku sebenarnya mencintai orang lain. Dan aku mau jujur sama kamu, aku nggak bisa mengakhiri perasaan aku ke dia. Setahun lalu, dia pernah berjanji untuk datang buat aku. Tapi sampai hari ini, dia nggak pernah datang. Tapi aku masih ingin tetap menunggunya."

Dhito terdiam begitu mendengar pengakuan Aletta. Matanya tak berkedip menatap Aletta. "Terus, kamu ingin kita..."

"Nggak, Dhito! Aku ingin tetap melanjutkan pernikahan ini. Aku ingin tetap menikah dengan kamu. Aku udah memutuskan, aku ingin bahagia bersama kamu."

Mata Dhito berkaca-kaca. Ia tak lagi sanggup melanjutkan kalimatnya.



Di dalam masjid, Aletta sudah duduk berdampingan dengan Dhito. Dengan memakai pakaian tradisional, Aletta terlihat sangat cantik, Dhito pun terlihat tampan. Semua anggota keluarga juga sudah duduk dengan perasaan yang berdebar, menantikan saat-saat paling mengharukan dalam hidup Aletta.

Dhito sesekali mencuri pandang ke arah Aletta. Ia tahu Aletta ingin menangis. Jantungnya berdebar. Tapi sebuah keyakinan telah tumbuh di hatinya. Kemudian penghulu mulai memegang tangan Dhito dan mulai mengucapkan akad.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aletta binti Wiryosoedirdjo, dengan mas kawin yang tersebut, tunai." Dhito kemudian mengulangi apa yang diucapkan oleh penghulu.

"Gimana saksi, sah?"

Dhito tiba-tiba bangkit, "Sebentar Pak Penghulu."

Suasana langsung hening. Sekarang semua mata memandang ke arah Dhito. Penghulu juga menatap Dhito dengan heran.



"Saudara Dhito?" tegur pak penghulu.

Dhito bergemring. Ia lalu menoleh ke arah Aletta yang tertunduk.

Bismillahir-rahmanir-rahim...

Dhito memejamkan matanya. Lalu membuka kembali matanya. Ia memandang Aletta dengan mantap. "Maaf Al, aku nggak akan lakukan ini."

Suasana seketika riuh. Dhito telah membuat kehebohan hari itu.

"Ma... maksud kamu apa?"

"Aku nggak berhak di sini bersama kamu, Al."

"Maksudnya?"

"Aku nggak berhak merusak dan mengambil kebahagiaan kamu. Aku juga nggak berhak memaksakan kamu untuk bahagia sama aku."

Air mata menetes di pipi Aletta.

Keadaan menjadi semakin ribut. Semua orang yang ada di dalam masjid mulai saling berbicara satu sama lain. Pak penghulu juga tidak sanggup mengendalikan situasi.

"Dhito... apa-apaan kamu?" protes eyang pada

Dhito.

"Maaf, Eyang. Tapi ini adalah keputusan terbaik yang bisa aku ambil. Mumpung belum terlambat. Semua ini untuk kebahagiaan kita bersama."

"Tapi, Dhit..."

"Eyang, aku benar-benar minta maaf. Aletta berhak untuk mendapatkan yang terbaik, seseorang yang ia cintai." Dhito lalu memandang Aletta lekat-lekat. "Maafin aku, Aletta. Tapi kamu harus kejar apa yang kamu yakini."

Dhito pun segera beranjak. Keluar dari dalam masjid.

"DHITO!!" teriak sang ayah, kemudian ikut berlari mengejar Dhito.

Kini tersisa Aletta dan keluarganya di dalam masjid, saling memandang dengan beragam perasaan.

Apa yang membuat Dhito mendadak membatalkan pernikahannya? Kemana kah Arga sesungguhnya sehingga tidak pernah menepati janjinya untuk bertemu Aletta dan keluarganya.

Coming soon on theatre 2016

